

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang terkait dengan kohesi dan koherensi dalam linguistik secara umum dan dalam linguistik Arab secara khusus. Seperti akan dijelaskan selanjutnya, dalam linguistik Arab sebenarnya sudah terdapat beberapa konsep yang terkait dengan kohesi dan koherensi. Akan tetapi karena tidak terdapat istilah yang memayungi materi pembahasan dalam kedua konsep tersebut, pembahasan kohesi dan koherensi dalam linguistik Arab terpisah-pisah ke dalam sejumlah bidang pembahasan yang berbeda-beda.

Untuk mempermudah pembahasan, atas dasar pertimbangan di atas, kajian terhadap dua tradisi pembahasan kohesi dan koherensi ini dipisahkan. Selain itu, karena konsep kohesi dan koherensi tidak berasal dari tradisi linguistik Arab, pembahasan terhadap kedua konsep tersebut dalam linguistik Arab, yang diambil dari *balāgh* dan *'ulūm Al-Qur'ān*, disesuaikan dengan materi pembahasan yang terdapat dalam teori kohesi dan koherensi yang berkembang dalam linguistik umum.

2.2 Tinjauan Kohesi dan Koherensi dalam Linguistik Umum

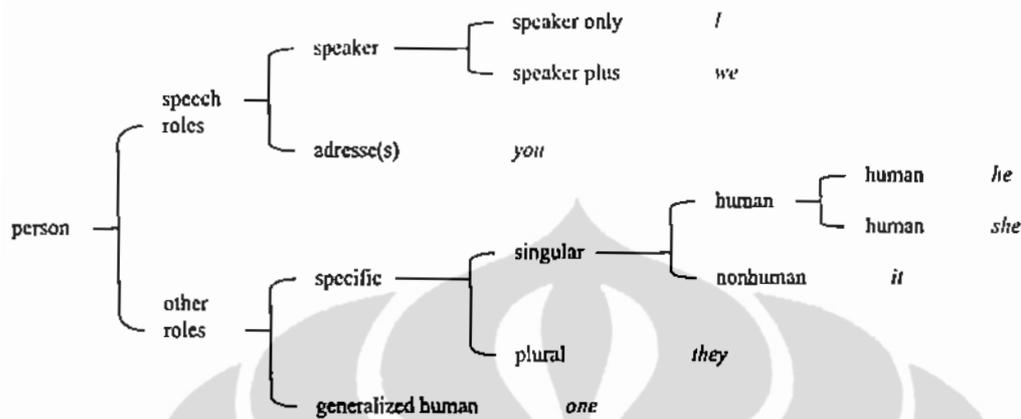
2.2.1 Halliday dan Hasan (1976)

Sebelum mengungkapkan kohesi dalam *An Introduction to Functional Grammar* (1985), seperti dinyatakan oleh Greimes (1973: 272), konsep kohesi diungkap pertama kali oleh Halliday (1967/1968) dalam *Notes on Transitivity and Theme in*

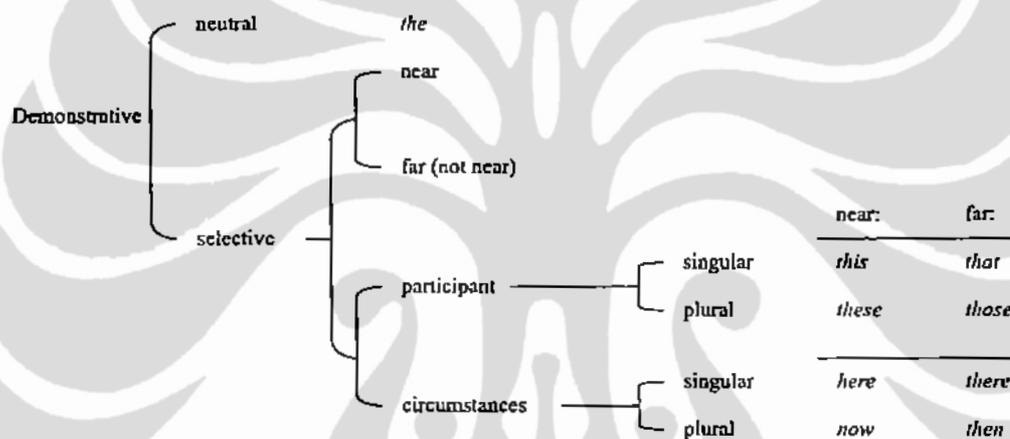
English. Hal tersebut diungkapkan kembali oleh Halliday bersama Ruqaiya Hasan dalam *Cohesion in English* (1976). Kohesi, menurut Halliday dan Hasan (1976: 10), mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks, yaitu apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya (Halliday dan Hasan 1976: 10-11). Halliday dan Hasan (1976: 27) mengungkapkan juga bahwa kalimat-kalimat dalam sebuah teks saling berhubungan melalui kohesi.

Halliday dan Hasan (1976) selanjutnya mengklasifikasi kohesi secara garis besar berdasarkan dua hal. Pertama, berdasarkan pilihan bentuk yang digunakannya, kohesi dapat diklasifikasi ke dalam dua bagian: (1) kohesi gramatikal, yaitu hubungan kohesif yang dicapai dengan penggunaan elemen dan aturan gramatikal, meliputi referensi, substitusi, dan elipsis; dan (2) kohesi leksikal, yaitu efek kohesif yang dicapai melalui pemilihan kosakata (Halliday dan Hasan 1976: 274 dan 303). Kedua, berdasarkan asal (*nature*) hubungannya, kohesi diklasifikasi lebih jauh berdasarkan tiga hal, yaitu (1) keterkaitan bentuk (*relatedness of form*) yang meliputi substitusi, elipsis, dan kolokasi leksikal; (2) keterkaitan referensi (*relatedness of reference*) yang meliputi referensi dan reiterasi leksikal; dan (3) hubungan semantik (*semantic connection*) yang diperantarai oleh konjungsi (Halliday dan Hasan 1976: 304 dan 322-323). Berdasarkan dua macam klasifikasi ini, Halliday dan Hasan (1976) membahas lima macam peranti kohesi, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal.

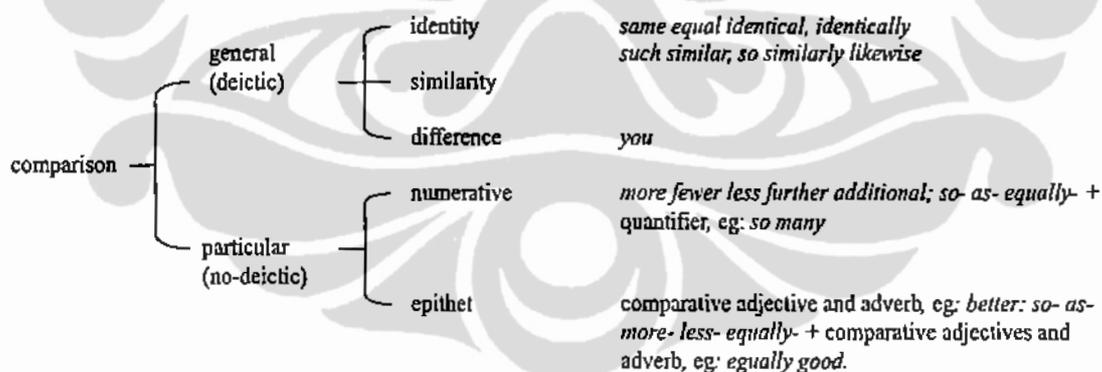
Dalam *An Introduction to Functional Grammar*, Halliday (1985: 287-290) mengulang apa yang disampaikan Halliday dan Hasan (1976) tentang peranti kohesi yang meliputi referensi, substitusi dan elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Pertama, mengenai referensi, Halliday (1985: 291-294) mengemukakan pendapat yang sama dengan apa yang dikemukakan sebelumnya dalam Halliday dan Hasan (1976), yaitu bahwa referensi adalah pengungkapan kembali acuan yang sama melalui bentuk yang berbeda, baik situasional maupun tekstual. Referensi yang bersifat situasional disebut eksofora (*exophora*), dan yang bersifat tekstual disebut endofora (*endophora*) (Halliday dan Hasan 1976: 31 dan Halliday 1985: 292). Referensi tekstual dapat dibagi lebih lanjut berdasarkan arah acuannya dalam teks, yaitu anafora (*anaphora*) jika terdapat sebuah bentuk yang mengacu ke bentuk lain yang terdapat sebelumnya dan katafora (*kataphora*) jika terdapat sebuah bentuk yang mengacu ke bentuk lain yang terdapat sesudahnya. Kedua jenis referensi tersebut, yaitu endofora dan eksofora, berbeda dari arti referensial (*referential meaning*) yang biasa dipahami, sebab referensi yang dimaksud Halliday dan Hasan (1976: 33) membutuhkan praanggapan yang harus terpenuhi, yaitu bahwa acuan yang ditunjuknya harus teridentifikasi lebih dulu. Selanjutnya, Halliday (1983: 293), serupa dengan Halliday dan Hasan (1976: 37), membagi referensi menjadi tiga jenis, yaitu personal (*personal*), demonstratif (*demonstrative*), dan komparatif (*comparative*). Klasifikasi lebih jauh terkait dengan tiga macam referensi yang disebut oleh Halliday dan Hasan (1976) dapat dilihat dalam tiga bagan di bawah ini.



Bagan 1. Referensi Personal



Bagan 2. Referensi Demonstratif



Bagan 3. Referensi Komparatif

Dari tiga bagan di atas, dapat dipahami bahwa referensi personal (*personal*) ditentukan berdasarkan kategori persona, referensi demonstratif (*demonstrative*) ditentukan berdasarkan ukuran kedekatan (*scale of proximity*), dan referensi

komparatif (*comparative*) yang ditentukan berdasarkan identitas (*identity*) dan kesamaan (*similarity*). Contoh.

- (1) a. [John]_(a) has moved to a [new house]_(b). [He]_(a) had [it]_(b) built last year.
 b. I like the [lions]_(a), and I like the [polar bears]_(b). [These]_{(a)(b)} are my favorites.
 c. It's a [similar]_(a) cat to the [one we saw yesterday]_(a).
 (Halliday dan Hasan 1976: 54, 60, dan 79)

Dapat kita lihat di atas, pada (1a) bentuk *John* dan *new house* diungkapkan kembali dengan pronomina *he* dan *it*; bentuk pada (1b) *lions* dan *polar bears* diungkapkan kembali secara bersama-sama melalui demonstrativa *these*; dan pada (1c) identitas *cat we saw yesterday* diungkapkan kembali melalui bentuk *similar cat*.

Kedua, serupa juga dengan apa yang dikemukakannya bersama Hasan dalam *Cohesion in English* (1976), kohesi dapat juga dicapai melalui substitusi, yaitu penggantian item tertentu dengan item lain, dan elipsis, yaitu penghilangan item tertentu atau, dapat juga berarti, penggantian item tertentu dengan kosong (Halliday dan Hasan 1976: 88 dan Halliday 1985: 297). Serupa dengan yang dikemukakan Halliday dan Hasan (1976: 89-91), Halliday (1985: 298-301) mengklasifikasi secara umum ke dalam tiga bagian: pertama, substitusi nominal (*nominal substitution*), yang dapat diwujudkan tidak hanya melalui penggantian elemen tertentu dengan bentuk nomina general, seperti *thing* dan *one*, melainkan juga melalui *repudiation*, yaitu pengulangan sebagian bentuk tertentu; kedua, substitusi verbal (*verbal substitution*), misalnya penggantian verba tertentu dengan *do*; dan ketiga, substitusi klausal (*clausal substitution*), misalnya penggantian klausa tertentu dengan bentuk *so*. Contoh.

- (2) a. My [axe]_(a) is too blunt. I must get a sharper [one]_(a).
 b. You think Joan already [know]_(a)? – I think everybody [does]_(a).
 c. [Is he going to pass the exam?]_(a) – I hope [so]_(a).

(Halliday dan Hasan 1976: 89 dan 138)

Dalam contoh (2) di atas, substitusi nominal dapat dilihat dalam hubungan antara bentuk *axe* dan *one* pada (2a), substitusi verbal dapat dilihat dalam hubungan antara *know* dan *does* pada (2b), dan substitusi klausal dapat dilihat dalam hubungan antara *is he going to pass the exam* dan *so* pada (2c).

Ketiga, Halliday (1985: 302) selanjutnya mengemukakan bahwa kohesi dapat juga dicapai melalui konjungsi. Dalam hal ini, serupa dengan yang dikemukakannya dalam Halliday dan Hasan (1976: 226), Halliday (1985) mengemukakan bahwa kohesi tidak terdapat dalam elemen konjungsi, melainkan tercipta secara tidak langsung melalui keberadaannya yang memberikan makna tertentu bagi hubungan antarelemen dalam teks. Halliday dan Hasan (1976: 238-239) mengemukakan bahwa terdapat empat macam hubungan yang tercipta melalui konjungsi, yaitu relasi aditif (*additive*), adversatif (*adversative*), kausal (*causal*), dan temporal (*temporal*). Keempat macam hubungan tersebut selanjutnya dihubungkan dengan konsep *simple-complex* dan *internal-external*.
 Contoh.

- (3) For the whole day he climbed up the steep mountainside, almost without stopping
 a. [And] in all this time he met no one.
 b. [Yet] he was hardly aware of being tired.
 c. [So] by night time he was far below him.
 d. [Then], as dusk fell, he sat down rest.

(Halliday dan Hasan 1976: 238-239)

Dapat dilihat bahwa hubungan antara (3) dan (3a) diperantarai oleh *and* 'dan' yang menunjukkan relasi aditif; antara (3) dan (3b) diperantarai oleh konjuntor *yet* 'meskipun' yang menunjukkan relasi adversatif; hubungan antara (3) dan (3c)

diperantarai konjungtor *so* 'maka' yang menunjukkan relasi kausal; dan antara (3) dan (3d) diperantarai oleh *then* 'lalu' yang menunjukkan relasi temporal.

Halliday (1985: 303-304) selanjutnya merevisi pendapatnya yang disampaikan dalam Halliday dan Hasan (1976). Ia mengemukakan bahwa kohesi yang tercapai dari konjungsi mencakup tiga dimensi arti, yaitu (1) *elaboration*, meliputi hubungan aposisi (*apposition*) dan klarifikasi (*clarification*); (2) *extention*, meliputi hubungan aditif, adversatif, dan variasi; dan (3) *enhancement*, meliputi hubungan *spatio-temporal*, *manner*, *causal-conditional*, dan *matter* (Halliday 1985: 303-304). Contoh.

- (4) a. Your face is the same as everybody else has. [Ø] The two eyes so, nose in the middle, mouth under.
 b. I wasn't suprised. [Ø] It was what I had expected.
- (5) a. I breed the poultry, [and] my husband look after the garden
 b. We like that breed of dog, [but] we felt we weren't in a position to own one at the time.
 c. They did a good job, [Ø] only they were so slow about it.
- (6) a. It's the Chashire Cat: [now] I shall have somebody to talk to
 b. keep on substracting the difference, [and in that way] you will arrive at the correct figure
 c. Alice didn't want to begin another argument, [so] she said nothing
 (Halliday 1985: 203-212)

Dalam (4), lambang [Ø] memarkahi konjungsi implisit (Halliday 1985: 309). Sebagai bentuk yang menyatakan relasi *elaboration*, kedua bentuk tersebut dapat dinyatakan secara eksplisit dengan konjungtor, misalnya *for example* 'contoh' untuk yang terdapat dalam (4a) dan *actually* 'sebenarnya' untuk yang terdapat dalam (4b) (Halliday 1985: 203-204). Dalam contoh (5), *extention* diwujudkan secara eksplisit bentuk *and* 'dan' dalam (5a) dan *but* 'tetapi' (5b) yang menyatakan relasi aditif dan adversatif, sedangkan bentuk [Ø] yang dapat

digantikan misalnya dengan *except for* 'kecuali' menyatakan relasi variasi. Dalam contoh (6), *enhancement* diwujudkan secara eksplisit melalui penggunaan *now* 'sekarang' dalam (6a) yang menyatakan relasi temporal, *and in that way* 'dan dengan demikian' dalam (6b) yang menyatakan *manner*, dan *so* 'maka' dalam (6c) yang menyatakan relasi kausal.

Keempat, kohesi dapat dicapai melalui apa yang disebut kohesi leksikal, yaitu pemilihan kosakata, dan lebih spesifik antarkata berisi (*content words*) (Halliday dan Hasan 1976: 274). Berkaitan dengan relasi leksikal sebagai peranti kohesi, Halliday (1985: 310-311) hanya menyebut tiga macam bentuk pencapaian kohesi leksikal, yaitu repetisi, penggunaan sinonimi, dan kolokasi. Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakannya dalam Halliday dan Hasan (1976), yaitu bahwa kohesi semacam ini dapat dicapai melalui reiterasi dan kolokasi. Menurut Halliday dan Hasan (1976: 279) reiterasi dapat berupa penggunaan kata yang sama, sinonimi atau hampir sinonimi (*near synonym*), superordinat, dan kata umum (*general word*). Contoh.

- (7) There's a [boy] climbing that tree.
- a. The [boy]'s going to fall if he doesn't take care
 - b. The [lad]'s going to fall if he doesn't take care
 - c. The [child]'s going to fall if he doesn't take care
 - d. The [idiot]'s going to fall if he doesn't take care

(Halliday dan Hasan 1976: 279-280)

Dalam contoh di atas, kohesi dalam (7a) dicapai melalui pengulangan bentuk *boy*; dalam (7b) dengan penggunaan sinonimnya, *lad*; dalam (7c) dengan superordinatnya, *child*; dan dalam (7d) dengan kata generik, *idiot*. Selain dengan pemanfaatan empat macam relasi leksikal tersebut, kohesi leksikal dapat juga dicapai melalui pemanfaatan relasi pertelingkahan antarkata, seperti

komplementaritas (*complementarity*) dan antonimi berjenjang dan melalui penggunaan kata yang memiliki hubungan serial (*series*) (Halliday 1976: 285). Dalam contoh berikut ini, kohesi dalam (8a) dicapai melalui antonimi antara *old* 'lama' dan *new* 'baru' dan dalam (8b) melalui hubungan serial antara *Tuesday* 'Selasa' dan *Wednesday* 'Rabu'.

- (8) a. The [old] movie just don't do it any more. The [new] ones are more appealing.
 b. On [Tuesday] she late, on [Wednesday] she late, and on ...
 (Renkema 2004: 105, dan Givon 1995: 367)

Berkaitan dengan kolokasi sebagai pembentuk kohesi, Halliday dan Hasan (1976: 285) menyatakan bahwa, tanpa kita sadari, keberadaan setiap unsur leksikal selalu menurutsertakan sejarah tekstualnya, yaitu lingkungan kolokasi yang dibentuk akibat penggunaannya dalam teks sekaligus menyediakan konteks yang memungkinkan bagi perwujudannya dalam peristiwa tertentu. Dengan kata lain, lingkungan kolokasi inilah yang menentukan makna tekstual (*textual meaning*) atau makna instansial (*instantial meaning*) kata. Dalam kolokasi, kadang kita tidak bisa menentukan hubungan semantik makna antarkata secara sistematis. Secara lebih sederhana, Halliday (1985: 313) mengemukakan bahwa kolokasi sebagai peranti kohesi adalah kecenderungan kata untuk muncul bersama (*co-occurrence tendency*). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penggunaan bentuk *red cross*, *blood bank*, dan *donor* dalam contoh (9) di bawah ini, meskipun tidak dapat ditentukan hubungan semantisnya secara sistematis, membuat teks menjadi kohesif.

- (9) [Red Cross] helicopters were in the air continously. The [blood bank] will soon be desparately in need of [donors].
 (Renkema 2004: 105)

dari pernyataan ini adalah bahwa pernyataan *I don't know I was* merupakan *given*, karena ia berkaitan dengan pengetahuan penutur dan petutur tentang situasi, sedangkan *out* merupakan *new* karena ia merupakan informasi baru karena ia merupakan hasil tertentu dari situasi.

2.2.2 Brown dan Yule (1983)

Dalam upaya pemahaman teks, selain membahas koherensi, Brown dan Yule (1983: 190-198) juga membicarakan kohesi. Pertama, Brown dan Yule (1983: 191-192) mengkritik pemakaian konsep referensi oleh Halliday dan Hasan (1976) yang menurut mereka terlalu terbatas. Mereka selanjutnya mengganti istilah teknis referensi yang dipakai oleh Halliday dan Hasan (1976) dengan ko-referensi. Selanjutnya, Brown dan Yule (1983: 200) mempertanyakan Halliday dan Hasan (1976) tentang klasifikasi ko-referensi berdasarkan endofora dan eksofora. Bagi Brown dan Yule (1983: 200-201), dalam membaca sebuah teks, terutama teks panjang, seseorang akan menciptakan referen dalam representasi mental yang menghubungkan sebuah bentuk dengan referennya. Oleh karena itu, penafsiran terhadap penggunaan pronomina dan anafor lainnya dalam teks, lebih bergantung kepada anteseden yang terdapat pada representasi mental dalam pikiran daripada yang terdapat di dalam teks. Atas dasar itu, menurut mereka pembedaan antara endofora dan eksofora sulit untuk diterima.

Meskipun mengkritik konsep endofora-eksofora dalam ko-referensi sebagai peranti kohesi yang mewujudkan hubungan antarbagian dalam teks, Brown dan Yule (1983: 193) mengungkapkan bahwa substitusi (*substituted form*) dan elipsis (*ellided form*), bersama dengan pengulangan (*repeated form*),

pengulangan sebagian (*partially repeated form*), penggantian leksikal (*lexical replacement*), dan penggunaan bentuk pronomina (*pronominal form*), sebagai bagian dari ko-referensi. Contoh.

- (11) a. [The Prime Minister] recorded her thanks to the Foreign Secretary. [The Prime Minister] was most eloquent.
 b. [Dr. E.C.R. Reeve] chaired the meeting. [Dr. Reeve] invite Mr. Philips to report on the state of the gardens.
 c. [Ro's daughter] is ill again. [The child] is hardly ever well.
 d. [Ro] said [she] would have to take Sophie to the Doctor.
 e. Jules has a [Birthday] next month. Elspeth has [one] too.
 f. Jules has a [Birthday] next month. Elspeth has [Ø] too.
 (Brown dan Yule 1983: 193)

Selain itu, serupa dengan Halliday dan Hasan (1976: 238-239), berkaitan dengan konjungsi sebagai peranti kohesi, Brown dan Yule (1983: 191) menyatakan bahwa ada empat macam hubungan yang tercipta melalui konjungsi, yaitu additif (*additive*), adversatif (*adversative*), kausal (*causal*), dan temporal (*temporal*). Namun berbeda dari Halliday dan Hasan (1976), Brown dan Yule (1983) tidak menghubungkan keempat macam hubungan tersebut dengan konsep *simple-complex* dan *internal-external*.

Brown dan Yule (1983: 194) juga menyatakan bahwa kohesi dalam teks dapat terwujud tidak hanya melalui ko-referensi. Mereka menyebut bahwa kohesi dalam teks dapat terwujud melalui penggunaan hubungan leksikal dalam teks yang meliputi pemanfaatan antonimi (misalnya *hidup* dan *mati*), hiperonimi-hiponimi (misalnya *bunga* dan *mawar*), meronimi (misalnya *pintu* dan *kunci*), sinonimi (misalnya *laki-laki* dan *pria*), dan kolokabilitas (misalnya *sabtu* dan *minggu*); hubungan struktural lanjut yang meliputi substitusi klausal dan perbandingan; pilihan stilistis; pengulangan sintaksis; dan persesuaian kala.

Namun demikian, Brown dan Yule (1983: 194-195) mempertanyakan apakah kohesi seperti yang diungkapkan Halliday dan Hasan (1976) diperlukan bagi identifikasi teks? Lebih jauh, ia juga mempertanyakan apakah kohesi seperti yang dimaksud Halliday dan Hasan (1976) cukup untuk menjamin identifikasi teks sebagai teks? Akhirnya, mereka mempertanyakan apakah jika teks telah dapat diidentifikasi dengan kriteria tersebut akan terjamin keutuhannya? Melalui penelitiannya, Brown dan Yule (1983: 195-196) membantah Halliday dan Hasan (1976). Bagi mereka, "jaringan", dalam arti realisasi eksplisit hubungan semantis, bukan kriteria bagi identifikasi teks. Berikut contoh yang mereka sajikan.

- (12) A: There's a doorbell.
B: I'm in the bath.

(Brown dan Yule 1983: 196)

Bagi Brown dan Yule (1983: 196) kohesi merupakan alat bagi penutur atau penulis untuk mengaitkan antarbagian dalam teks, dan, oleh karena itu, lebih cenderung mengaitkan identifikasi teks dengan hubungan semantis yang mendasar daripada dengan hubungan formal yang tersedia untuk itu. Sebab, menurut mereka, penafsiran lebih tergantung pada hubungan semantis daripada hubungan formal. Artinya, koherensi teks tidak bergantung pada kriteria yang disebut Halliday dan Hasan (1976).

Brown dan Yule (1983: 223) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap wacana tidak dapat hanya dilakukan melalui pemahaman terhadap apa yang terdapat di dalam teks secara verbal. Sebab, bagi Brown dan Yule (1983: 225), memahami teks selalu merupakan usaha untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Hal ini berkaitan setidaknya dengan lima hal.

Pertama, pemahaman fungsi komunikatif pesan. Dengan mengutip Labov (1975), Brown dan Yule (1985: 226) mengemukakan bahwa koherensi wacana tidak ditentukan berdasarkan hubungan antarujaran dalam wacana, melainkan melalui hubungan antartindakan yang dilakukan melalui ujaran. Dalam contoh berikut, terlihat jelas bagaimana hubungan antartindakan menentukan koherensi antarujaran.

- (13) A: That's the telephone.
 B: I'm in the bath.
 A: OK

(Brown dan Yule 1983: 228)

Kedua, pemahaman terhadap intensi pembicara. Dalam hal ini, Brown dan Yule (1983: 231-233) mengutip pendapat Austin tentang *speech-act*. Dengan teori ini, kita kadang memahami ujaran tidak berdasarkan apa yang terdapat secara verbal, melainkan mencoba untuk memahami maksud suatu ujaran. Contoh.

- (14) Can you speak a little louder?

(Brown dan Yule 1983: 232)

Meskipun secara verbal ujaran tersebut adalah pertanyaan, kita dapat memahami bahwa yang dimaksudkannya adalah permintaan. Ketiga, *top-down and bottom-up processing*. Dengan cara ini, kita memahami teks melalui apa yang secara literal terdapat dalam teks dan, pada saat yang sama, kita memprediksi, berdasarkan konteks, apa yang selanjutnya dimaksudkan oleh teks (Brown dan Yule 1983: 234-235). Contoh.

- (15) Slim is beautiful
 Many reasons are there for the people to want a slim body. All became very lighter and lighter but it's very difficult to held a normally weight.
 Nowadays, in our country, Sweden, there is so well of all sort of eating that man light come to big overweight. What to doing?

(Brown dan Yule 1983: 235)

Menurut Brown dan Yule (1983: 235), meskipun teks ini tidak gramatikal, tetapi teks ini tetap dapat dipahami melalui proses prediksi *top-down* berdasarkan judul teks, dan pengabaian terhadap ketidakbakuan teks melalui proses *bottom-up*. Keempat, representasi pengetahuan. Dalam hal ini, Brown dan Yule menyebutkan beberapa konsep yang berkaitan dengan representasi pengetahuan: (1) *frame* (bingkai), yaitu kerangka kerja, dalam bentuk organisasi pengetahuan, yang membimbing pembaca atau pendengar memahami sebuah wacana; (2) *script* (skrip), yaitu dependensi konseptual dalam pemahaman teks yang memperlihatkan ekspektasi pembaca terhadap isi sebuah teks; (3) *scenario* (skenario), yaitu wilayah referensi yang diperluas demi pemahaman teks; dan (4) skemata, yaitu struktur kompleks pengetahuan yang lebih tinggi yang menentukan seseorang dalam memahami pengalamannya. Kelima, inferensi logis. Dalam hal ini, inferensi dapat dianggap sebagai garis terputus (*missing link*), koneksi non-otomatis (*non-automatic connection*), dan pengisian ruang kosong dalam interpretasi (Brown dan Yule 1983: 256-270). Contoh.

- (16) I bought a bicycle yesterday
The frame is too large

The bicycle has a frame

- (17) Mary dress the baby
The entrails spilled out into the bowl

(Brown dan Yule 1983: 257 dan 232)

2.2.3 Givon (1995)

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983) dan Renkema (2004) yang membedakan kohesi dari koherensi, Givon (1995) tidak membedakan

kohesi dari koherensi. Keduanya ia bahas dalam satu konsep, yaitu koherensi, tetapi melalui berbagai perspektif. Dalam membahas koherensi, Givon (1995: 342) menggunakan tujuh tesis yang seluruhnya ia ungkapkan dalam bentuk pasangan, yaitu (1) *single vs. multiple strands*, koherensi dalam teks bersifat kompleks dan melibatkan beberapa peranti yang digunakan secara bersamaan, tetapi setiap peranti dapat dibahas dalam sebuah konsep yang independen; (2) *product vs. process*, koherensi bukan properti objektif yang terdapat dalam sebuah teks, tetapi teks merupakan hasil dari proses mental yang bekerja dalam memproduksi sekaligus memahami wacana; (3) *single vs. multiple perspective*, koherensi dalam sebuah teks merupakan proses kolaboratif yang melibatkan dua pikiran (*interlocutor*) untuk mencapai beberapa tujuan; (4) *production vs. comprehension*, koherensi dalam teks mencakup dua hal yang berbeda, yaitu produksi wacana dan pemahaman wacana; (5) *written vs. oral discourse*, koherensi mencakup wacana lisan dan tulisan yang masing-masing memiliki sifat yang berbeda; (6) *knowledge-driven vs. grammar-driven process*, proses produksi dan pemahaman wacana melibatkan dua saluran proses, melalui pengetahuan dan tata bahasa; dan (7) *local vs. global coherence*, koherensi dapat bersifat global dan lokal, keduanya selalu digunakan dalam produksi dan pemahaman wacana.

Berdasarkan pendapat tersebut, Givon selanjutnya hanya membahas poin (1), (6), dan (7) di atas secara lebih rinci. Ia menjadikan poin (2) sebagai dasar bagi seluruh pembahasannya, dan menjadikan tiga poin sisanya sebagai pendukung bahasannya. Pertama, Givon (1995: 343) mengemukakan bahwa koherensi pada dasarnya adalah kontinuitas dan pengulangan elemen tertentu

yang melampaui bagian-bagian teks. Kontinuitas dan pengulangan ini, baik dalam produksi maupun dalam pemahaman, melibatkan pengetahuan dan tata bahasa yang selanjutnya membentuk representasi mental koherensi teks dalam pikiran. Dengan kata lain, Givon membedakan koherensi sebagai entitas mental, yang melalui kerja kognitif mengonstitusi koherensi dengan cara meninggalkan jejak di dalam teks (*mental text-traces*), dari koherensi yang terdapat secara eksternal dalam teks. Givon (1995: 346-353) kemudian membahas koherensi sebagai penguatan pijakan (*grounding*) yang selanjutnya dibedakan atas dasar hubungan kataforis dan anaforis. Anafora dibedakannya lebih jauh berdasarkan: (1) situasi wicara, meliputi peranti orientasi dan jarak (*proximity*) interlocutor (misalnya *I* dan *you*), referen lain (misalnya *this one*), lokasi (misalnya *here* dan *there*), dan waktu (misalnya *now* dan *then*); (2) pengetahuan generik-kata, ketergantungan kata terhadap kata yang sebelumnya secara episodik dan pengetahuan hubungan antarkata secara umum (*double grounding*), misalnya melalui hubungan referensi atas dasar *whole-part* dan *possessor-possessed*; dan (3) referensi terhadap teks yang sama. Contoh.

- (18) a. She went into a *restaurant* and ask the *waiter* for the *menu*.
 b. *John* just got a job working for *his father*.
 c. He circled it early as wolf, [Ø] studying it from all angels ...
 (Givon 1995: 351, 352, dan 354)

Dalam contoh (18) di atas, dapat kita lihat bahwa pemahaman terhadap teks (18a) dan (18b) secara keseluruhan sangat bergantung kepada hubungan antarkata (*double grounding*), sedangkan pemahaman terhadap (18c) didasarkan atas referensi terhadap teks yang sama. Givon (1995: 357) juga mengemukakan

tentang ikatan koherensi ekstrim (*extreme bounds of coherence*) yang dicapai melalui pengulangan. Contoh.

(19) *John came home, John came home ...*

(Givon 1995: 357)

Kedua, Givon (1995: 358) membedakan koherensi yang dibimbing oleh pengetahuan (*knowledge-driven*) dari koherensi yang ditandai secara gramatikal (*grammatical-cued*). Dalam hal ini, Givon (1995: 358-359) mengutip pendapat Kintsch, yaitu bahwa dalam teks, koherensi dengan cara yang pertama merupakan metode kuat (*strong method*) yang dapat dicapai melalui bimbingan pengetahuan mengenai informasi leksikal, sedangkan yang berdasarkan informasi gramatikal disebut *weak method*.

Ketiga, Givon (1995: 362) membedakan koherensi yang bersifat lokal dari yang global. Dalam hal ini, Givon (1995: 363) berpendapat bahwa: (1) setiap wacana memiliki struktur koherensi yang bersifat lokal dan global sekaligus; (2) perangkat gramatikal selalu dilibatkan untuk mempermudah pemahaman koherensi yang bersifat global dan lokal; dan (3) pemahaman koherensi melalui petunjuk kosakata (*vocabulary cued*), atau *knowledge-driven* dalam pendapat Kintsch, menuntut saluran yang paralel dengan proses pemahaman teks.

Terakhir, Givon (1995: 364) mengemukakan bahwa koherensi dapat dicapai melalui mekanisme yang terkait dengan: (1) koherensi yang ditandai oleh kosa kata (*vocabulary-guided*) dan koherensi yang ditandai oleh peranti gramatikal (*grammatical cued*); (2) koherensi tersebut memperlihatkan aspek koherensi yang lokal dan global; dan (3) baik yang *vocabulary guided* maupun yang *grammatical cued*, keduanya melibatkan proses yang bersifat global dan

lokal (Givon 1995: 364-377). Atas dasar hubungan tersebut, empat mekanisme koherensi, yaitu koherensi ruang (*spatial coherence*), koherensi temporal (*temporal coherence*), koherensi tematik (*thematic coherence*), dan koherensi referensial (*referential coherence*), dapat diklasifikasi lebih jauh atas koherensi yang *vocabulary-guided* dan yang *grammar-cued*, keduanya dapat diklasifikasi lebih jauh berdasarkan konsep lokal atau global. Contoh.

- (20) a. They left the *living room* and move *directly* to the *kitchen*.
 b. In *Los Angeles*, they found ... In *Chicago*, they find
 c. Give me *this* book. Now *that* one you can keep.

(Givon 1995: 364 dan 365)

Bentuk *living room* dan *kitchen* dalam (20a) menunjukkan koherensi spasial yang bersifat lokal (*vocabulary-guided*), *Los Angeles* dan *Chicago* dalam (20b) memperlihatkan koherensi spasial yang bersifat global (*vocabulary-guided*), dan *this* dan *that* menunjukkan koherensi spasial yang bersifat lokal (*grammar-cued*). Selanjutnya, berdasarkan tiga kriteria tersebut, dapat dilihat juga koherensi temporal yang bersifat sekuensial dan simultan. Contoh.

- (21) a. On *Tuesday* she late, on *Wednesday* she late, and on ...
 b. After she came home, he cooked dinner, and they ate and went to bed.
 c. When she *came* home, he was *cooking* a dinner. Then they ate and went to bed

(Givon 1995: 367 dan 368)

Dalam koherensi tematis, baik *grammar-cued* maupun *vocabulary guided*, berikut terdapat contoh yang tidak dapat dipertukarkan urutannya.

- (22) He put on his pajamas, got in bed, turn off the light, and went to sleep.

(Givon 1995: 372)

Koherensi referensial. Contoh.

- (23) a. The *woman* came in and [Ø] stopped. Then *she* move again.
 b. They went in together. *The woman* stopped. But *the man* kept going.

(Givon 1995: 376)

Dapat ditambahkan di sini, meskipun tidak memakai istilah kohesi, penjelasan Givon (1995) tentang koherensi, terutama tentang koherensi dalam teks yang bersifat referensial dan ditandai oleh perangkat tata bahasa (*grammar cued*), mirip dengan konsep kohesi yang dikemukakan Halliday (1985).

2.2.4 Wales (1998)

Wales (dalam Mey 1998: 134-136) membahas kohesi dalam kaitannya dengan karya sastra. Bagi Wales (dalam Mey 1998: 135), kohesi merupakan peranti yang sangat berguna untuk berbagai kepentingan, misalnya argumentasi, eksplanasi, pengontrasan, dan penekanan. Selanjutnya, Wales membedakan kohesi menjadi dua macam, yaitu eksplisit dan implisit. Yang eksplisit dapat diwujudkan melalui, misalnya, repetisi dan penggunaan konjungsi, sedangkan yang implisit diwujudkan melalui, misalnya elipsis dan penggunaan sinonim.

Berkaitan dengan teks sastra, terutama puisi, Wales (dalam Mey 1998: 136) mengemukakan bahwa kohesi tidak hanya dicapai melalui hubungan leksikal dan hubungan gramatikal, melainkan juga melalui hubungan fonologis yang membentuk puisi. Hal ini meliputi meliputi pengulangan pola ritmis (*rhythm/meter*), rima (*rhyme*), stanza, dan pola bunyi ekspresif, misalnya disonansi dan aliterasi. Bahkan, Wales berpendapat bahwa konsep ekuivalensi yang diungkapkan Jakobson (1960), yaitu pola pengulangan dan paralelisme yang membentuk nilai estetis puisi, merupakan peranti kohesif dalam puisi. Berikut ia memberi contoh pengulangan gramatikal (*parallelism*) dan ekuivalensi dalam puisi yang dikategorikannya juga sebagai peranti kohesi.

- (24) [Tell] zeal [it] wants devotion;
 [Tell] love [it is but] lust;
 [Tell] time [it is but] motion;
 [Tell] flesh [it is but] dust.

(Raleigh, *The Lie*, dikutip oleh Wales dalam Mey 1998: 136)

Dalam contoh (24) di atas, kohesi dalam puisi tersebut tidak hanya dicapai melalui pengulangan pola sintaksis dalam keempat barisnya, melainkan juga melalui beberapa pengulangan pola ritmis dan pola fonologis. Hal ini meliputi: (1) *approximate end rime*, yaitu pengulangan bunyi /n/ dan /s/ secara berselang di akhir baris; (2) refrain, pengulangan *tell* pada awal baris; (3) aliterasi, pengulangan /l/ pada *love* dan *lust* dalam baris kedua; dan (4) konsonan, pengulangan /s/ pada *flesh* dan *dust* (Perrine dan Arp 1984: 164-166).

2.2.5 Alwi et al. (1998)

Penelitian kohesi dan koherensi dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam Alwi et al. (1998). Alwi et al. (1998: 427) mengemukakan bahwa kohesi merupakan "*hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana,*" contoh.

- (25) A: Apa yang dilakukan si [Ali]?
 B: [Dia] memukul istrinya.
- (26) A: Apa yang dilakukan si [Ali]?
 B: [Jahanam itu] memukul istrinya.

(Alwi et al. 1998: 427)

Pada contoh (25), hubungan antara (A) dan (B) diperantarai oleh unsur gramatikal *Dia* yang merujuk pada *Ali*. Adapun dalam (26), hubungan antara (A) dan (B) diperantarai oleh unsur semantik *Jahanam itu* yang merujuk pada *Ali*.

Alwi *et al.* (1998: 428-435) menyatakan bahwa kohesi dapat dicapai melalui delapan peranti. Pertama, penggunaan konjungtor, yang menunjukkan relasi makna antarbagian dalam teks, meliputi (1) relasi pertentangan, dapat diwujudkan melalui penggunaan konjungtor *tetapi* atau *namun*; (2) pengutamaan, dapat diwujudkan melalui penggunaan konjungtor *malahan* atau *bahkan*; (3) perkecualian, dapat diwujudkan melalui konjungtor *kecuali*; (4) konsesi, dapat diwujudkan melalui penggunaan konjungtor *walaupun* atau *meskipun*; dan (5) tujuan, dapat diwujudkan melalui penggunaan konjungsi *agar* dan atau *supaya* (Alwi *et al.* 1998: 428). Contoh.

- (27) a. Ayah Ilham setuju ia ke bali, [tetapi] ibunya melarangnya pergi.
 b. Anak itu tidak juga jera, [malahan] ibunya yang sudah tua dilawannya.
 c. Pak Amat sehari-hari makan jagung, [kecuali] jika ada tamu.
 d. Perempuan itu sangat dicintainya [walaupun] tak pernah diucapkannya.
 e. Riza bekerja keras sekali semester ini [agar] ia dapat menyelesaikan studinya akhir tahun ini.

(Alwi *et al.* 1998: 429)

Kedua, pengulangan kata atau frasa, baik secara utuh ataupun sebagian, misalnya

- (28) [Nenek] membelikan adik kucing. [Nenek] memang tahu adik suka kucing.
 (Alwi *et al.* 1998: 429)

Ketiga, penggunaan bentuk leksikal lain yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacunya tetapi memiliki acuan yang sama, misalnya

- (29) [Putri penyair kenamaan itu] makin besar juga. [Gadis itu] sekarang duduk di sekolah menengah
 (Alwi *et al.* 1998: 429)

Keempat, penggunaan bentuk lain yang tidak mengacu ke acuan yang sama tetapi berhubungan, akibat persesuaian alami, kepada kumpulan yang sama, misalnya

- (30) Tetangga kami mempunyai [kuda Arab]. Dokter husodo mempunyai [seekor] juga
 (Alwi *et al.* 1998: 429)

Kelima, penggunaan hubungan anaforis dan atau hubungan kataforis, misalnya

- (31) Dengan sepeda[-nya] itu, [Pak Amat] menelusuri kota Jakarta
(Alwi *et al.* 1998: 430)

Keenam, penggunaan hubungan metaforis, misalnya

- (32) Orang [sebodoh Giansar] belum pernah aku jumpai, tetapi [keledai] itu benar-benar menjengkelkan sekali.
(Alwi *et al.* 1998: 431)

Ketujuh, elipsis, misalnya

- (33) Anak Pak Hasan hari ini ujian Sipenmaru, dan anak saya juga.
(Alwi *et al.* 1998: 431)

Kedelapan, hubungan leksikal yang meliputi hubungan hiponimi dan hubungan bagian-keseluruhan. Contoh.

- (34) Jangankan [mebel], satu [kursi] pun kamu tak punya.
(35) Pemuda itu tak pernah membeli [bunga] untuk kekasihnya, kecuali [mawar] pada hari ulang tahunnya.
(Alwi *et al.* 1998: 431)

Secara umum, konsep kohesi tersebut masih sesuai dengan teori kohesi Halliday dan Hasan (1976). Namun, Alwi *et al.* (1998: 431) tidak membedakan antara kohesi gramatikal dan kohesi leksikal; dan atau berdasarkan keterkaitan bentuk, keterkaitan referensi, dan keterkaitan semantik. Mereka justru membedakan kohesi yang ditentukan oleh koreferensi dengan kohesi yang didasari atas hubungan leksikal.

Seperti Brown dan Yule (1983), Alwi *et al.* (1998: 433) juga mempertanyakan kohesi dalam menjamin keutuhan wacana. Bagi Alwi *et al.* (1998), kohesi saja tidak mencukupi untuk menjamin keutuhan wacana. Sebab, pemahaman wacana tidak hanya bergantung kepada kata-kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam menyampaikan pesan, melainkan juga hubungan semantis yang mendasari sebuah wacana (Alwi *et al.* 1998: 433-434). Lebih jauh, Alwi *et*

al. (1998: 434) juga mengungkapkan peran penafsiran lokal dan "pengetahuan dunia" yang turut menentukan pemahaman. Hal ini terlihat jika kita berusaha memahami teks di bawah ini.

- (36) a. Ceramah Kebudayaan. Sabtu pagi, pukul 8.30, 14 Juli, Ruang 04. Koentjoroningrat (Fisip, UI, Jakarta) "Nilai-Nilai Tradisional Jawa".
 b. Saya tidak mengharapkan semua ibu di sini menjadi Kartini. Akan tetapi, kita semua dapat meniru paling tidak sebagian dari jejak beliau.
 (Alwi *et al.* 1998: 434)

2.2.6 Renkema (2004)

Seperti juga Jaszczolt (2003), Brown dan Yule (1983), dan Wales (1998), Renkema (2004: 103-108) juga membahas kohesi berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976). Macam kohesi ia bagi sesuai dengan pembagian yang juga dilakukan oleh Halliday dan Hasan (1976), yaitu meliputi referensi, konjungsi, substitusi, elipsis, dan kohesi leksikal. Hanya saja, berkaitan dengan reiterasi sebagai bagian dari kohesi leksikal, Renkema (2004) berbeda dengan Halliday dan Hasan (1976) dalam dua hal. Pertama, hanya menyebut antonimi sebagai salah satu pembentuk kohesi yang dalam Halliday dan Hasan (1976: 285) dibahas di bawah konsep *oppositeness* yang mencakup seluruh relasi pertelingkahan makna kata. Kedua, menjabarkan konsep reiterasi melalui hubungan superordinat yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) dengan memisahkan antara kohesi leksikal yang diwujudkan melalui taksonimi dan meronimi (Renkema 2004: 105).

Meskipun tidak mengkritik kohesi yang dikemukakan oleh Halliday (1985) dan Halliday dan Hasan (1976), Renkema (2004: 108) juga membahas tentang koherensi dalam teks. Renkema (2004: 108-109) mengemukakan bahwa

terdapat dua macam relasi wacana, yaitu relasi penambahan (*additive relation*) dan relasi kausal (*causal relation*). Relasi penambahan dapat diwujudkan melalui konjungsi dan beragam tipe kordinasi lainnya yang dapat diwujudkan melalui, misalnya, kata *and* 'dan' (konjungsi atau penambahan), *but* 'tetapi' (mempertentangkan), dan *or* 'atau' (disjungsi). Berikut contoh pertentangan.

(37) John bought a present for his mother. (But) he forgot to take it with him.
(Renkema 2004: 109)

Relasi kausal, yang dapat dihubungkan dengan implikasi atau subordinasi, dapat dibedakan menjadi tujuh macam. Pertama, sebab (*cause*), mengindikasikan konsekuensi yang berada di luar kemauan. Contoh.

(38) John did not go to school. He was sick.
(Renkema 2004: 109)

Kedua, alasan (*reason*), menunjukkan aspek keinginan. Contoh.

(39) John did not come with us. He hates parties.
(Renkema 2004: 109)

Ketiga, maksud (*means*), menyengajakan pemanfaatan sebab tertentu untuk mencapai konsekuensi yang diinginkan. Contoh.

(40) Would you mind opening the door? Here is the key.
(Renkema 2004: 109)

Keempat, tujuan (*purpose*), merupakan konsekuensi yang dikehendaki. Contoh.

(41) The intructions should be printed in capital letter. It is hoped that in this way, difficulties in reading them will be avoided.
(Renkema 2004: 109)

Kelima, kondisi (*condition*), yaitu sebab atau alasan yang dibutuhkan bagi konsekuensi yang mungkin. Contoh.

(42) You can get a job this summer. But first you have to pass your exam.
(Renkema 2004: 109)

Keenam, permakluman (*concession*), yaitu sebab atau alasan yang menjadikan konsekuensi yang telah diperkirakan menjadi gagal terpenuhi. Contoh.

(43) He was rich. Yet he never gave anything to charity.

(Renkema 2004: 109)

Ketujuh, konsekuensi (*consequence*). Contoh.

(44) John is sick. He is not going to school.

(Renkema 2004: 109)

Lebih jauh, Renkema (109-110) mengemukakan bahwa relasi wacana dapat diklasifikasi berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Salah satu cirinya adalah dimensi semantik-pragmatik. Relasi semantis menghubungkan segmen-segmen berdasarkan isi proposisional, yaitu aspek lokusi segmen, yang menghubungkan situasi yang dimaksud dalam proposisi. Relasi pragmatik menghubungkan segmen berdasarkan ilokusinya. Bentuk (44) merupakan salah satu contoh relasi semantik yang baik. Relasi pragmatik dapat dilihat dalam contoh berikut.

(45) I'll get the groceries. I have to go shopping anyway.

(Renkema 2004: 110)

Hubungan dalam (45) di atas bukan alasan, melainkan maksud. Bagaimanapun juga, sulit untuk memberi batasan yang jelas antara relasi semantik dan relasi pragmatik. Bentuk (43), misalnya, mempunyai relasi semantik jika diucapkan dalam dunia yang orang kaya identik dengan berderma. Namun, ia juga mempunyai relasi pragmatik jika dimaksudkan sebagai sindiran.

Lebih jauh, Renkema (2004: 110) menambahkan bahwa seperangkat relasi pragmatik dapat merupakan relasi retorik, yaitu relasi yang digunakan penulis atau

penutur untuk merubah opini, posisi, dan atau tingkah laku petutur atau pembaca.

Hal ini dibedakan menjadi lima macam. Pertama, bukti (*evidence*), misalnya

(46) No single measure has had an effect. The traffic jams are still as bad as ever.
(Renkema 2004: 110)

Kedua, kesimpulan (*conclusion*), misalnya

(47) The windows is open. There must have been a burglar
(Renkema 2004: 110)

Ketiga, pembenaran (*justification*), misalnya

(48) Now I am throwing the towel. I've tried it ten times.
(Renkema 2004: 110)

Keempat, solusi (*solution*), misalnya

(49) No single measure has had an effect. With this proposal our goals will be achieved
(Renkema 2004: 110)

Kelima, motivasi (*motivation*), misalnya

(50) Do you want to know more? Send us a stamped self-address envelope.
(Renkema 2004: 110)

Selain pembagian ini, Renkema (2004: 110-111) mengutip Sweetser (1990) yang mengklasifikasi relasi retorik menjadi tiga, yaitu epistemik, tindak-tutur, dan metalinguistik. Relasi epistemik merupakan relasi pragmatik yang mengekspresikan kesimpulan penutur atau penulis berdasarkan relasi kausal dalam kenyataan. Contoh.

(51) He must have headache. He has drunk too much.
(Renkema 2004: 111)

Dalam relasi tindak tutur, tindak tutur dimotivasi oleh situasi yang mengonstitusi alasannya, misalnya "*Malam ini ada kerjaan? Ada film bagus tuh*". Relasi metalinguistik merujuk balik pada wacana itu sendiri, misalnya "*Berdasarkan hal itu, saya menyimpulkan*".

2.3 Tinjauan Kohesi dan Koherensi dalam Linguistik Arab

Dalam tradisi Arab, kajian terhadap bahasa Arab awalnya adalah kajian terhadap teks Al-Quran yang pada dasarnya merupakan bagian dari disiplin ilmu Al-Quran (*ulūm Al-Qur'ān*). Kajian *ulūm Al-Qur'ān* ini selanjutnya memberi sumbangan bagi perkembangan disiplin yang mengkaji bahasa Arab secara khusus, baik *nahw* (sintaksis), *ṣarf* (morfologi), dan *balāghah* (retorika). Kajian terhadap kohesi dan koherensi dalam bahasa Arab pada dasarnya pernah dilakukan, tetapi tidak menggunakan kedua konsep tersebut ataupun dengan konsep lain yang dianggap padanan dari keduanya. Namun demikian, dengan memperhatikan apa yang berkembang dalam tradisi pembahasan kohesi dan koherensi, serta dengan mempertimbangkan pula bahwa sumber data yang saya teliti adalah Al-Quran, dapat disimpulkan secara umum bahwa pembahasan kohesi dan koherensi dalam bahasa Arab mencakup setidaknya dua bidang pembahasan, yaitu *'ulūm Al-Qur'ān* dan *balāghah* (retorika), yaitu bidang yang mengkaji efektivitas ujaran, keindahan gaya, dan intensionalitas penutur untuk tetap dipahami petutur ('Ayd t.t.: 19).

2.3.1 Al-Jurjāni (t.t.)

Karena pada dasarnya Al-Jurjānī (t.t.) tidak mengemukakan pendapat yang secara khusus berkaitan dengan konsep kohesi dan koherensi, pembahasan dalam sub ini disesuaikan dengan konsep kohesi dan koherensi yang berkembang dalam linguistik umum. Dalam Al-Jurjāni (t.t.), pembahasan yang terkait dengan kohesi dan koherensi meliputi tiga bidang. Pertama, pembahasan konjungsi sebagai peranti kohesi dan keberadaannya sebagai dasar bagi koherensi antarbagian dalam teks berkaitan dengan konsep *wasl* dan *fasl*. Secara mendasar, tujuan *wasl* adalah

memperantarai dua bentuk ungkapan yang berbeda tetapi memiliki keadaan dasar yang sama, sedangkan *fasl* adalah untuk menyambung atau memutuskan hubungan antarungkapan yang tidak memiliki keadaan yang sama secara penuh (Al-Jurjāni t.t.: 243). Al-Jurjāni (t.t.: 223) mengemukakan bahwa *wasl* sebagai konsep hubungan antarbentuk dalam sebuah ungkapan terbagi dua. Pertama, menyatakan hubungan antarbagian dalam ungkapan yang mengacu kepada kondisi tertentu yang sama dalam teks, misalnya.

- (52) مَرَرْتُ بِرَجُلٍ خُلُقُهُ حَسَنٌ وَخُلُقُهُ قَبِيحٌ
/marartu bi rajulin khuluquhu hasanun [wa] khalquhu qabihun/
 'Aku bertemu seorang pria yang rupanya baik tetapi perangainya buruk'
 (Al-Jurjāni t.t.: 223)

Dalam ungkapan di atas, konjungtor و */wa/* 'tetapi' menghubungkan bentuk خُلُقُهُ */khalquhu qabihun/* 'perangainya buruk' dengan حَسَنٌ */khuluquhu hasanun/* 'rupanya baik' yang keduanya mengacu kepada sifat yang dimiliki رجل */rajul/* 'seorang laki-laki'. Kedua, menyatakan hubungan antarbentuk dalam dalam ungkapan yang mengacu kepada kondisi tertentu yang masing-masing berbeda, misalnya.

- (53) زَيْدٌ قَائِمٌ وَعَمْرٌو قَاعِدٌ
/zaydun qā'imun [wa] amrun qā'idun/
 'Zaid berdiri [dan] 'Amr duduk'
 (Al-Jurjāni t.t.: 223)

Menurut Al-Jurjāni (t.t.: 223) hubungan antara زَيْدٌ قَائِمٌ */zaydun qā'imun/* 'Zayd berdiri' dan عَمْرٌو قَاعِدٌ */amrun qā'idun/* 'Amr berdiri' dalam (53) berbeda dari hubungan antara dua bentuk yang terdapat dalam (52). Sebab, kedua bentuk yang

dihubungkan oleh *wa* dalam (52) secara mendasar terkait dengan acuan yang sama, sedangkan dalam (53) tidak.

Selanjutnya, Al-Jurjāni (t.t.: 225) mengemukakan bahwa kadangkala konteks peristiwa dan pengetahuan pembaca turut menentukan makna hubungan antarbagian dalam sebuah ungkapan. Oleh karena itu, hubungan antarbentuk yang dimaksud dalam (53) dapat dihubungkan dengan kedatangan seorang yang terhormat. Lebih dari itu, hubungan antara dua bentuk dalam sebuah ungkapan dapat juga dipahami melalui inferensi, yaitu bahwa makna salah satu ungkapan sudah tersirat dalam ungkapan lainnya. Hal itu terlihat dalam hubungan antara dua ungkapan yang diperantarai konduktor dalam contoh (90) di bawah ini.

(54)

الْعِلْمُ حَسَنٌ وَالْجَهْلُ قَبِيحٌ

al-‘ilmu ḥasanun [wa] al-jahlu qabihunl

‘kepintaran itu baik [dan] kebodohan itu buruk’

(Al-Jurjāni t.t.: 226)

Dapat dikemukakan di sini juga bahwa pembahasan *wasl* yang dilakukan Al-Jurjāni (t.t.) berkaitan erat terutama dengan penggunaan *wa* sebagai konjungtor. Al-Jurjāni (t.t.: 224) mengemukakan bahwa makna hubungan antarbagian yang diperantarai konjungtor *wa* bersifat ambigu (*ghumūd*). Sebab, konjungtor *wa* dapat digunakan untuk kepentingan *wasl* yang dilakukan dengan konjungtor lainnya, mencakup temporal-simultan (*al-isyrāk*), temporal-sekuensial (*tartīb* dan *tarākh*), kausal (*ta’qīb*), aditif (*jam’*), alternatif (*taraddud*).

Selain berkaitan dengan *wasl*, Al-Jurjāni (t.t.: 227) mengemukakan bahwa hubungan antarbagian dalam teks juga terkait dengan *fasl* (pemisahan). Al-Jurjāni (t.t.: 227, 231, 235) mengemukakan bahwa penanggalan konjungtor dapat

dilakukan berkaitan dengan hubungan antarbagian yang bersifat atributif (*sifah*), penegasan (*ta'kīd*), penjelasan (*tabyīn*), pembedaan (*tajnīb*), kausal (*syart-jawāb*), dan terhadap konstruksi yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang muncul dari pernyataan pertama.

Lebih jauh, Al-Jurjāni (t.t.: 328) juga mengaitkan pemahaman keseluruhan teks dengan hubungan antarbagian teks yang dibangun melalui *qasr* dan *ikhtisās*. Dalam hal ini, Al-Jurjāni (t.t.: 328-358) hanya membahas dua macam peranti *qasr*, yaitu penggunaan *إِنَّمَا* /*innamā* 'hanya', dan *مَا ... إِلَّا* /*mā ..., illā ...* 'tiada ..., kecuali ...'. Al-Jurjāni (t.t.: 330-332) mengemukakan bahwa meskipun pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, kedua macam peranti tersebut digunakan untuk kondisi yang berbeda. Bentuk *innamā* 'hanya' digunakan untuk mengemukakan sesuatu yang isinya telah diketahui dan disetujui oleh petutur, sedangkan bentuk *mā ..., illā ...* 'tiada ..., kecuali ...' digunakan untuk mengemukakan sesuatu yang isinya belum diketahui, diketahui secara samar, dan atau ditolak sama sekali oleh petutur. Contoh.

(55) a.

/[*innamā*] *huwa akhūka*
'(Hanya) Dia adalah saudaramu'

إِنَّمَا هُوَ أَخُوكَ

b.

/*wa [mā] min ilāh [illā] allāh*
'Tiada tuhan selain Allah'

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ

(Al-Jurjāni t.t.: 330)

Kedua, dalam Al-Jurjāni (t.t.) pembahasan elipsis sebagai peranti kohesi berkaitan dengan konsep *ḥaẓf*. Al-Jurjāni (t.t.: 146-147 dan 153) mengemukakan

lāsgaytu ilayhīl

'aku mendengarkan dia'

c.

أَكْرَمْتُ وَأَكْرَمَنِي عَبْدُ اللَّهِ

lakramtu [Ø] wa akramanī 'abdullāhī

'aku memuliakan maka Abdullah memuliakanku'

(Al-Jurjānī t.t.: 154, 155, dan 168)

Dalam contoh (57a) di atas, bentuk *يُحِلُّ* *lyahullul* 'membiarkan', *يُعْقِدُ* *lya'qidul* 'mengikat', *يَأْمُرُ* *lya'murul* 'memerintahkannya', *يَنْهَى* *lyanhāl* 'melarang', *يَضُرُّ* *lyadurrul* 'membahayakan', dan *يَنْفَعُ* *lyanfa'ul* 'memberi manfaat' adalah verba transitif (*muta'addi*) yang seharusnya memiliki objek. Dalam contoh tersebut, objek dihilangkan untuk memperlihatkan makna verba lebih jelas. Dalam contoh (57b), bentuk *أُذُنٌ* 'telinga' dihilangkan untuk menunjukkan keadaan yang ditunjuk verba, dan pada (57c), bentuk *عَبْدُ اللَّهِ* *'abdullahī* 'Abdullah' dihilangkan karena disebutkan pada klausa selanjutnya.

Ketiga, dalam rangka pemahaman mengenai intensi penutur, Al-Jurjānī (t.t.: 106) juga mengemukakan pentingnya pengetahuan *taqdīm* dan *ta'khīr*. Dalam hal ini, Al-Jurjānī mengklasifikasi *taqdīm* menjadi dua macam: (1) *taqdīm* yang dilakukan dengan sekaligus menghendaki *ta'khīr*; dan (2) *taqdīm* yang dilakukan dengan tidak serta-merta menghendaki *ta'khīr*. *Taqdīm* yang pertama ditandai oleh fungsi sintaksis konstituen yang tidak berubah, sedangkan yang kedua ditandai oleh perubahan fungsi sintaksis konstituen (Al-Jurjānī t.t.: 106-107). Contoh.

(58) a.

قَتَلَ زَيْدٌ الْخَارِجِيَّ

lqatala zaydun al-khārijīyyal

'Zaid membunuh seorang asing'

- b. قَتَلَ الْخَارِجِيَّ زَيْدٌ
/qatala al-kharijiyya zaydun/
 'Seorang asing Zayd membunuh'
- (59) a. ضَرَبْتُ زَيْدًا
/darabtu zaydan/
 'saya telah memukul Zayd'
- b. زَيْدٌ ضَرَبْتَهُ
/zaydun darabtuhal/
 'Zaid telah saya pukul'
- (Al-Jurjāni t.t.: 106 dan 108)

Melalui dua contoh di atas, terlihat bahwa dalam (58) terlihat bahwa fungsi sintaksis الخارِجِيَّ */al-khārijīyyal/* 'orang asing' sebagai objek (*maf'ūl bihi*) dan زيد */zaydun/* 'Zaid' sebagai subjek (*fā'il*) dalam (58a), yang ditandai dengan kasus, tidak berubah meskipun posisi keduanya bertukar dalam (94b). Sebaliknya, dalam (59), fungsi sintaksis زيد */zayd/* 'Zaid' berubah, ditandai dengan perubahan kasus dari زيد */zaydan/* 'Zaid' sebagai objek dalam (59a) menjadi زيد */zaydun/* 'Zaid' sebagai subjek dalam (59b).

2.3.2 As-Suyūṭī (t.t.)

Seperti tinjauan yang dilakukan terhadap pendapat Al-Jurjānī (t.t.), tinjauan terhadap As-Suyūṭī (t.t.) juga disesuaikan dengan konsep kohesi yang dikemukakan Halliday dan Hasan (1976) dan cara peranti kohesi menjelaskan koherensi. Secara umum, konsep kohesi dan koherensi sangat terkait dengan konsep *munāsabah* dalam *'ulūm Al-Qur'ān*. Dalam *munāsabah* dikaji persesuaian antarunsur dalam Al-Quran yang mencakup kajian antarayat, antarsurat, antara

ayat dan suratnya, dan antara pembuka surat (*fawātih as-suwar*) dan penutup surat (*khawātim as-suwar*). As-Suyūti (t.t.b: 108) mengemukakan bahwa *munāsabah* "mengkaji bagian-bagian teks antara yang satu dan yang lainnya sehingga jalinannya menjadi kukuh dan serasi." Salah satu manfaat dari kajian *munāsabah* adalah memahami kaitan antara satu ayat dan ayat lainnya, apakah ia merupakan penjelas (*tafsīr*), penegas (*ta'kīd*), atau menghapus (*badl*) ayat sebelumnya. Hal ini, misalnya, dapat memperlihatkan bahwa ayat keenam surat Al-Baqarah bermaksud mempertentangkan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya.

(60) **إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (البقرة: ٦)**
inna allāzina kafarū sawā'un 'alayhim a 'anzartahum am lam tunzirhum lā yu'minūna

'Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman' (QS. Al-Baqarah: 6).

Seperti dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah, berdasarkan *munāsabah*, ayat ini mengandung makna yang bertentangan dengan tiga ayat sebelumnya yang berbicara tentang sifat orang-orang bertakwa.

Dalam hal referensi yang menggunakan pronomina personal yang diungkap oleh Halliday dan Hasan (1976), patut dipertimbangkan konsep penggunaan *damir* (pronomina) dalam Al-Quran. As-Suyūfī (t.t.a: 188) mengungkapkan sebelas macam hubungan antara *damir* (pronomina) sebagai anafor dan antesedennya (*marja'*) dalam bidang '*ulūm Al-Qur'ān*'. Pertama, anteseden yang dirujuk oleh *damir* disebutkan secara jelas pada bentuk yang mendahuluinya (As-Suyūfī t.t.a: 188). Hubungan semacam ini dapat ditemukan pada contoh berikut.

(61) --- وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ --- (هود: ٤٢)

/--- wa nāda [nūḥun] ibna[-hu] ---/

‘--- dan [Nuh] memanggil anak[-nya] ---’ (QS. Hūd: 42).

Seperti konsep anafora yang dikemukakan Halliday dan Hasan (1976), dalam (53) di atas, *هـ* /-*hu*/ ‘-nya’ dalam *ابنه* /*ibnahul*/ ‘anaknya’ mengacu kepada *نوح* /*nūḥ*/ ‘Nuh’ yang berada sebelumnya. Kedua, anteseden tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi terkandung dalam kata tertentu (As-Suyūṭī t.t.a: 188).

(62) --- اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَى --- (المائدة: ٨)

/--- [i'dilū] [huwa] aqrabu li at-taqwa ---/

‘--- [Berlaku adillah], karena [itu] lebih dekat kepada takwa ---’ (QS. Al-Ma'idah: 8).

Dapat dilihat contoh (62) di atas, kata ganti *هو* /*huwa*/ 'dia', yang dalam hal ini mengacu pada konsep *عدل* /*'adl*/ 'adil' yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks tersebut, melainkan mengacu kepada yang tersirat dari kata *لِالتَّقْوَى* /*li't-taqwā*/ 'berlaku adillah'. Ketiga, anteseden tidak dinyatakan secara jelas, melainkan tersirat melalui isyarat yang cukup jelas (As-Suyūṭī t.t.a: 188). Contoh.

(63) --- فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ --- (البقرة: ١٧٨)

/--- fa [-man 'uḥfiya la-hu] min akhī-hi syay'un fa-ittibā'un bi al-ma'rūfi aw adā'un ilay[-hī] bi iḥsān ---/

‘--- Maka barangsiapa [yang mendapat suatu pemaafan] dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada[-nya] (yang memberi maaf) dengan cara yang baik (pula) ---’ (QS. Al-Baqarah: 178).

Dalam contoh ini, bentuk *هـ* /-*hi*/ ‘-nya’ mengacu pada *عاف* /*'āfil*/ 'pemberi maaf' yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks, melainkan melalui inferensi logis: jika ada *من عَفِيَ لَهُ* /*man 'uḥfiya la-hu*/ 'yang diberi maaf', maka ada yang memberi

maaf. Keempat, hubungan antara pronomina dan antesedennya bersifat kataforis (As-Suyūṭī t.t.a: 188). Hal ini dapat terlihat, misalnya, dalam hubungan antara هـ /-hi/ ‘-nya’ yang terdapat dalam نفسه /*nafsihi*/ ‘hatinya’ dan موسى /*mūsā*/ ‘Musa’ pada contoh (64) berikut.

- (64) فَأَوْحَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (طه: ٦٧)
lfa awjasa fi nafsi[-hi] khīfatan [mūsā]
 ‘Maka [Musa] merasa takut dalam hati[-nya]’ (QS. Tāha: 67)

Kelima, hubungan antara *damīr* sebagai anafor dan antesedennya bersifat eksoforis (As-Suyūṭī t.t.a: 188). Contoh.

- (65) كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ
l-kull man ‘alay[-hā] fānī
 ‘Semua yang ada di [bumi] itu akan binasa’.

Keenam, anafor mengacu kepada sebagian makna yang terdapat dalam antesedennya (As-Suyūṭī t.t.a: 188). Contoh.

- (66) يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً --- (النساء: ١١)
lyūsiikum allāhu fī [awlādikum] li az-żakari miṣlu haẓẓi al-unṣayayni fa in kunna nisā’ ---/

‘Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) [anak-anakmu]. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika [mereka] semuanya perempuan ---’ (QS. An-Nisā’: 11).

Dalam contoh (66) di atas, pronomina هن /*hunna*/ ‘mereka (feminin)’ yang terdapat dalam كُنَّ /*kunna*/ ‘mereka (feminin) adalah’ mengacu kepada kata اولاد /*awlād*/ ‘anak-anak’ yang mengacu baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Ketujuh, anteseden mengacu kepada bentuk tertentu dalam teks

secara eksplisit, tetapi menunjuk kepada referen yang berbeda (As-Suyūfī t.t.a: 188). Contoh.

- (67) --- وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ ---
 /--- wa ma yu'ammuru min [mu'ammarin] wa lā yunqasu min 'umri[-hi] ---/
 '--- Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur [seorang yang berumur panjang] dan tidak pula dikurangi umur[-nya], ---'

Pronomina هـ /-hi/ '-nya' pada عمره /'umrihil/ 'umurnya' tidak mengacu pada معمر /mu'ammari/ 'seorang yang berumur panjang' yang terdapat dalam teks, tetapi mengacu pada orang yang lain yang bukan mu'ammari. Kedelapan, anteseden mengacu pada makna jenis dari kata yang ditunjuk sebuah pronomina. Contoh.

- (68) --- إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَاقِرًا فَإِنَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا --- (النساء: ١٣٥)
 /--- in yakun [ganiyyan] aw [faqīran] fa allāhu awlā bi[-hima] ---/
 '--- Jika ia [kaya] ataupun [miskin], maka Allah lebih tahu kemaslahatan[-nya] ---'
 (QS. An-Nisā': 135)

Dalam contoh tersebut, bentuk pronomina هُمَا /-himal/ '-nya (dual)' dalam هُمَا /bihimal/ 'keduanya', tidak mengacu kepada "keadaan seseorang" yang menjadi kaya atau fakir, melainkan mengacu kepada keadaan secara umum tentang kefakiran dan kekayaan. Kesembilan, anteseden yang dimaksud oleh sebuah pronomina dual (*tasniyah*) mengacu tidak kepada dua referen yang diacunya, melainkan salah satu di antaranya. Contoh.

- (69) a. مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ
 /maraja [al-bahrayni] yaltaqiyānil
 'Dia membiarkan [dua lautan] mengalir yang keduanya kemudian bertemu'
 (QS. Ar-Rahmān: 19)

- b. يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (الرحمن: ٢٢)

lyakhruju min[-huma] al-lu'lu'u wa al-marjānūl

'Dari[-nya] keluar mutiara dan marjan' (QS. Ar-Rahmān: 22).

Bentuk *هما* /-*huma*/ '-nya (dual)' dalam *منهما* /*minhuma*/ 'dari keduanya' di atas mengacu bukan pada dua lautan yang mengalir yang disebut dalam surat tersebut, melainkan salah satu dari keduanya. Kesepuluh, anteseden yang dirujuk sebuah pronomina mengacu pada kata yang sama, tetapi memiliki referen yang berbeda. Contoh.

(70) *وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣)*

lwa laqad khalaq-na [al-insāna] min sulālatin min tīnin. summa ja'alnā[-hu] nutfatan fi qarārin makīnin!

'Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan [manusia] dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan [manusia] dari air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)' (QS. Al-Mu'min: 12-13).

Yang dimaksud oleh bentuk *الإنسان* /*al-insān*/ 'manusia' adalah nabi Adam, tetapi bentuk *هـ* /-*hu*/ '-nya' pada *جعلناه* *ja'alnā-hu* 'Kami menjadikannya' mengacu bukan kepada nabi Adam, melainkan kepada manusia secara umum yang ditunjuk oleh kata *al-insān*. Kesebelas, anteseden yang dirujuk oleh pronomina memiliki referen yang cakupan maknanya lebih luas dari kata yang dirujuknya dalam teks. Contoh.

(71) *كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَسُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا (النازعات: ٤٦)*

lka anna hum yawma yaraw-na-hā lam yalbisū illā ['asyiyyatan] aw duḥā [-ha]

'Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu [sore] atau pagi hari[-nya] (QS. An-Nāzi'āt: 46).

Anteseden dari *ها* /-*hal* '-nya' dalam *ضحاهما* /*duḥāhal* 'pagi-nya' adalah *عشية* /*asyiyyah* 'sore', tetapi referen yang ditunjuknya bukanlah 'sore' yang menjadi referen kata '*asyiyyah*', melainkan 'hari' yang menjadi referen kata *يوم* /*yawml*.

Selain itu, berkaitan dengan banyaknya penggunaan pronomina dalam Al-Quran dengan anteseden yang sama secara berurutan, yaitu antara yang *muttaṣil* (klitik) dan yang *munfaṣil* (enklitik), atau antara demonstrativa dan *damīr*, As-Suyūṭi (t.t.a: 189) menyebut tiga macam fungsi, yaitu untuk memperjelas predikasi kalimat, penguatan (*ta'kīd*), dan pengkhususan (*takhsīs*). Contoh.

- (72) a. أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة: ٥)
lulā'ika 'alā hudan min rabbi-him wa [ulā'ika] [hum] al-muhtadūnal
 '(Mereka) itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan [itulah] [mereka] orang-orang yang beruntung.' (QS. Al-Baqarah: 5).
- b. --- إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة: ٥٤)
!— inna[-hu] [huwa] at-tawwāb ar-rahīm
 '--- Sesungguhnya [Dia] adalah [Dia] Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang' (QS. Al-Baqarah: 54).

Berkaitan dengan konjungsi, dalam '*ulūm Al-Qur'ān*' terkait dengan pembahasan *ḥarf* yang digunakan dalam Al-Quran. Dalam tinjauan di sini hanya akan dikutip fungsi beberapa *ḥarf* yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam pembahasan konjungsi sebagai peranti kohesi dan digunakan dalam surat Al-Baqarah, yaitu untuk menunjukkan relasi aditif, adversatif, kausal, dan temporal. Hal ini akan mencakup pembahasan konjungsi *و* /*wal*, *ف* /*fa*, *إِنَّا* /*illā*, *بَل* /*ball*, *لَكِن* /*lākin*, *لَكِنَّا* /*lakinnal*, *أَمْ* /*aml*, *أَوْ* /*lawl*, *لَعَلَّ* /*la'allal*, *ثُمَّ* /*summal*, *حَتَّى* /*hattāl*, dan *لِ* /*li* (As-Suyūṭi t.t.a: 146-180).

Selanjutnya, berkaitan dengan kajian terhadap peranti kohesi lain, dalam *'ulūm Al-Qur'ān* digunakan konsep yang sama dengan yang terdapat dalam *balāghah*. Oleh karena itu, hal ini hanya akan saya jelaskan secara umum. Pertama, berkaitan dengan elipsis, dalam *'ulūm Al-Qur'ān* kajian ini berkaitan dengan konsep *ijāz* dalam *balāghah* (As-Suyūṭi t.t.b: 53-64). Kedua, kajian kohesi leksikal dalam *'ulūm Al-Qur'ān* terkait dengan disiplin yang juga digunakan dalam *balāghah*, yaitu (i) *ilm al-ma'āni*, terkait dengan bidang *itnāb*, meliputi *zīkr al-khās ba'd al-'ām*, *zīkr al-'ām ba'd al-khās*, *at-tawsyī'*, *at-takrīr*, dan *at-tazyīl* (As-Suyūṭi t.t.b: 64-75); kedua, *'ilm al-bayān*; dan ketiga, *ilm al-badī'*, meliputi *i'tilāf al-lafz ma' al-lafz wa i'tilafuhu ma' al-ma'nā*, *al-muābaqah* atau *at-tībaq*, *muqābalah*, *al-jam' wa at-taqṣīm*, *al-'aks*, *jinās*, dan *saj'* (As-Suyuthi t.t.b: 83-96). Hal ini akan dijelaskan lebih rinci dalam pembahasan kohesi dalam *balāghah* dalam subbab tentang Al-Hāsyimi (1960).

Selain memanfaatkan apa yang terdapat dalam *balāghah*, As-suyūṭi (t.t.) mengemukakan bahwa setiap orang yang berusaha memahami makna Al-Quran harus mengetahui beberapa bidang dalam *ulūm Al-Qur'ān*. Pertama, pengetahuan tentang ayat yang diturunkan di Mekkah (*makkī*) dan yang diturunkan di Madinah (*madanī*). Sebab, pengetahuan tentang *makkī* dan *madanī* menentukan pemahaman tentang kandungan kedua jenis ayat tersebut yang berbeda satu dengan yang lain (As-Suyūṭi t.t.a: 8). As-Suyūṭi (t.t.a: 9) mengemukakan bahwa terdapat tiga pendapat tentang kriteria *makkī* dan *madanī*, yaitu (1) berdasarkan hijrah Nabi saw., yaitu sebelum atau sesudahnya; (2) berdasarkan tempat turunnya, yaitu di Mekkah atau di Madinah; dan (3) berdasarkan arah tutur,

apakah ia ditujukan kepada penduduk Mekkah atau kepada penduduk Madinah. Ketiga kriteria perbedaan di atas dapat diperoleh dengan mengandalkan periwayatan (*simā'ī*).

Namun demikian, terdapat juga ayat-ayat yang tidak dapat dibedakan berdasarkan periwayatan yang sampai kepada kita, sehingga harus dikaji melalui analogi (*qiyās*) (As-Suyūfī t.t.a: 17-18). Secara tekstual, ciri yang membedakan *makkī* dan *madanī* meliputi: (1) kebanyakan ayat yang di dalamnya terdapat ungkapan *يا أيها الناس /yā ayyuhā an-nāsul* 'wahai manusia' dan *يا بني آدم /yā banī ādaml* 'wahai anak Adam' adalah *makkī*, sedangkan ayat yang di dalamnya terdapat ungkapan *يا أيها الذين آمنوا /yā ayyuhā allażīna āmanūl* 'wahai orang yang beriman' adalah *madanī*; (2) kebanyakan ayat yang di dalamnya terdapat bentuk *كلا /kallāl* 'pasti' adalah *makkī*; (3) kebanyakan ayat yang di dalamnya terdapat kisah umat dan rasul sebelum Islam adalah *makkī*, sedangkan kebanyakan ayat yang berkaitan dengan hukum Islam adalah *madanī*.

Kedua, As-Suyūfī (t.t.a: 29) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap makna Al-Quran juga harus didasari pengetahuan tentang sebab turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*). Pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl* ini memberikan dasar bagi pemahaman ayat secara kontekstual, yaitu bahwa dengan pengetahuan ini kita dapat melihat konteks peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tertentu.

Ketiga, pengetahuan tentang ayat yang jelas (*muhkam*) dan yang samar (*mutasyābih*). As-Suyūfī (t.t.b: 2) mengemukakan bahwa ayat yang *muhkam* adalah ayat yang maknanya jelas dan dapat diketahui secara pasti, seperti ayat tentang perintah dan larangan, janji dan ancaman, dan halal dan haram. Adapun

ayat *mutasyābih* adalah ayat yang maknanya tidak dapat dipastikan, misalnya ayat tentang datangnya hari kiamat, ayat yang terdiri atas huruf-huruf pada awal surat, dan ayat yang terdapat di dalamnya kisah dan perumpamaan.

Keempat, pengetahuan tentang pengurutan konstituen dalam ungkapan (*taqdīm* dan *ta'khīr*) (As-Suyūṭi t.t.a: 13). Tujuan dari mengedepankan (*taqdīm*) dan mengakhirkan (*ta'khīr*) ini, menurut As-Suyūṭi (t.t.b: 14-15), ada sepuluh hal, yaitu: mengharapkan berkah (*tabarruk*), untuk menunjukkan keagungan (*ta'zīm*), menunjukkan derajat (*tasyrīf*), menunjukkan hubungan yang tepat (*munāsabah*), menunjukkan urutan yang tepat (*sabq*), menunjukkan hubungan kausal (*sababiyah*), menunjukkan jumlah mayoritas (*kaśrah*), penyebutan urutan dari rendah ke tinggi (*at-taraqī*), dan penyebutan urutan dari tinggi ke rendah (*at-tadallī*). Contoh.

(73) a. يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ
(التوبة: ٦٢)

lyahlifūna bi allāhi lakum liyardūkum wa [allāhu] wa [rasūluhu] aḥaqqu an yardūhu in kānū mu'minīna/

'Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal [Allah] dan [Rasul-Nya] itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mu'min' (QS. At-Taubah: 62).

b. وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ ---
(التوبة: ١٠٠)

lwa as-sābiqūna al-awwalūna min [al-muhājirīna] wa [al-anṣārī] wa [allaḏīna ittaba'ūhum bi iḥsānin]/

'Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang [muhajirin] dan [anshar] dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (.....)' (QS. At-Taubah: 100).

c. لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ (المدثر: ٣٧)

Iliman syā'a minkum an [yataqaddama] aw [yata'akhkhara]/

'(yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan [maju] atau [mundur]'
(QS. Al-Mudaššir: 37)

- d. أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يُكُونُ مِنْ نَجْوَى
ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ -- (المجادلة: ٧)

*la lam tara anna allāha ya'lamu mā fi as-samawāti wa mā fi al-ardi mā yakūnu
min najwā [šalāšatin] illā huwa [rābi'u]-hum wa lā [khamsatin] illā huwa
[sādisu]-hum!*

'Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara [tiga] orang, melainkan Dia-lah yang [keempat]-nya. Dan tiada (pembicaraan antara) [lima] orang, melainkan Dia-lah yang [keenam]-nya ---' (QS. Al-Mujadilah: 7).

- e. ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ
مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ -- (فاطر: ٣٢)

*lsumma awrašnā al-kitāba allāzina istafaynā min 'ibādinā fa [minhum zālimun
linafsihī] wa [minhum muqtasidun] wa [minhum sābiqun bi al-khayrāti]/*

'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu [di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri] dan [di antara mereka ada yang pertengahan] dan [di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan] ---' (QS. Fاطر: 32)

Seperti dapat dilihat di atas, menurut As-Suyūti (t.t.), (1) pemilihan urutan الله *lallāh* 'Allah' sebelum رسوله *rasūluhu* 'rasul-Nya' pada (73a) adalah untuk menunjukkan keagungan (*ta'zīm*); (2) penyebutan المهاجرين *al-muhājirīn* 'orang-orang yang berhijrah' sebelum الأنصار *al-ansār* 'golongan anshar' pada (73b) adalah untuk menunjukkan derajat (*tasyrīf*); (3) penyebutan يتقدم *iyataqaddam* 'maju' sebelum يتأخر *iyata'akhkhar* 'mundur' pada (73c) adalah untuk menunjukkan hubungan yang baik (*munāsabah*); (4) penyebutan ثلاثة *šalāšah* 'tiga', رابعا *rābi'* 'keempat' khamsah 'lima' sādīs 'keenam' secara berurutan pada (73d) adalah untuk menunjukkan urutan kata yang tepat (*sabq*); dan (5)

penyebutan *منهم ظالم لنفسه* /*minhum zālim li nafsihi* 'di antara mereka ada yang zalim terhadap dirinya sendiri' sebelum *منهم مقتصد* /*minhum muqtaṣid* 'di antara mereka ada yang berada di pertengahan' dan *منهم سابق بالخيرات* /*minhum sābiq bi al-khayrāt* 'di antara mereka ada yang berlomba berbuat baik' pada (73e) adalah untuk menunjukkan bagian yang paling banyak (*kaśrah*).

Kelima, pengetahuan tentang makna umum (*'āmm*) dan makna khusus (*khāss*) dalam Al-Quran. As-Suyūṭi (t.t.b: 16) mengemukakan bahwa *'āmm* dan *khāss* dalam Al-Quran mencakupi tiga hal, yaitu pertama, bentuk umum yang indefinit (*al-'ām al-bāqi 'alā 'umūmihi*); kedua, bentuk umum yang dimaksudkan sebagai khusus (*al-'ām al-murād bihi al-khusūs*); dan ketiga, bentuk *'ām* yang dikhususkan (*al-'ām al-makhsūs*), baik tersambung (*muttaṣil*) ataupun terpisah (*munfasil*).

Kriteria yang pertama ditentukan oleh bentuk yang mencakupi makna *'ām* dalam Al-Quran: (1) kata *كُلٌّ* /*kullu* 'semua/seluruhnya', baik sebagai subjek maupun sebagai penjelas; (2) semua bentuk penghubung (*ism mawsūl*); (3) kata *أي* /*ayy* 'mana', *ما* /*mā* 'apa', *من* /*man* 'siapa'; (4) seluruh bentuk yang menjadi inti frasa; (5) seluruh bentuk yang diberi pemarkah takrif *الـ* /*al-*; dan (6) seluruh bentuk indefinit (*nakirah*) yang berada dalam konstruksi negatif (*nafy*) dan larangan (*nahy*). Contoh.

- (74) a. فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (المحجر: ٣٠)
Ifa sajada [al-malā'ikatu] [kullu]-hum ajma'ūna
 'Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama.' (QS. Al-Hijr: 30)

- b. وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
(البقرة: ٨٢)

/wa [allazīna] āmanū wa 'amilū as-sālihāti ulā'ika ashābu al-jannati hum fihā khālidūnal

'Dan orang-orang [yang] beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.' (QS Al-Baqarah: 82)

- c. --- مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (النساء: ١٢٣)

/{man} ya'mal sū'an yujzā bihi wa lam yajid min dūni allāhi waliyyan wa lā nasīran/

'--- [siapa] yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.' (QS. An-Nisa': 123)

- d. يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ --- (النساء: ١١)

lyūṣīkum allāhu fi awlādikum li az-żakari miṣlu ḥazzi al-unṣayayni/

'Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) [anak-anak]-mu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan ---' (QS. An-Nisa': 11)

- e. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (العصر: ٢)

linna [al-insāna] lafi khusrin/

'Sesungguhnya [manusia] itu benar-benar berada dalam kerugian (QS. Al-Asr: 2)

- f. وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ --- (المعجر: ٢١)

/wa in min [syay'in] illā 'indānā khazā'inuhul

'Tidak ada [sesuatu]-pun yang tidak ada khazanahnya pada Kami ---' (Al-Hijr: 21)

Kriteria kedua yang dimaksud As-Suyūṭī (t.t.b: 16) adalah bentuk 'āmm yang dimaksudkan sebagai *khāṣ*. Hal ini terdapat, misalnya, pada kata *الناس /an-nās/* 'manusia' pada contoh (75) di bawah ini yang, berdasarkan riwayat Ibn Jarīr yang berasal dari Ibn Dahāk (dalam t.t.b: 16), mengacu kepada Nabi Ibrahim as.

- (75) *ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ*
/summa afidū min hayṣu afāda an-nāsu wa istaghfirū inna allāha ghafūrun
rahīmun/

'Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'

Kriteria ketiga yang dimaksud As-Suyūṭi (t.t.b: 17) adalah pengkhususan (*takhsīs*), baik yang tersambung (*muttasīl*) maupun yang terpisah (*munfasīl*). Yang *muttasīl* terdapat dalam hubungan antarbagian teks yang menunjukkan makna pengecualian (*istisnā*), atribut (*wasf*), syarat (*syart*), terminal (*ghāyah*), dan penggantian keseluruhan dengan sebagiannya (*badal ba'd min kull*). Contoh.

- (76) a. --- كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ --- (القصص: ٨٨)

/kullu syay'in hālikun [illā] wajhahul

'--- Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah ---' (QS. Al-Qaṣaṣ: 88)

- b. --- وَرَبَّائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ ---

/wa rabāibikum allāī fī hujūrikum min nisā'ikum [allāī] dakhaltum bihinna/

'--- anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri ---'

- c. كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ --- (البقرة: ١٨٠)

/kutiba 'alaykum izā haḍara ahadakum al-mawtu [in] taraka khayran al-waṣiyyatu ---/

'Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, [jika] ia meninggalkan harta yang banyak, untuk berwasiat ---' (QS. Al-Baqarah: 180)

- d. قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ
 عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

/qātilū allāzīna lā yu'minūna bi allāhi wa lā bi al-yawmi al-ākhirī wa lā yuharrimūna mā ḥarrama allāhu wa rasūluhu wa lā yadīnūna dīna al-ḥaqqī min allāzīna ūtū al-kitāba [ḥattā] ya'tū al-jizyata 'an yadin wa hum sāgirūn/

'Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, [sampai] mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.' (QS. At-Taubah: 29)

- e. --- وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ---
/wa li allāhi 'alā [an-nāsī] ḥijju al-bayti [man istatā'a ilayhi sabīlan]/
 '--- mengerjakan haji adalah kewajiban [manusia] terhadap Allah, yaitu [(bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan] ke Baitullah ---'

Ayat Al-Quran dapat juga dikhususkan secara terpisah (*munfasil*), yaitu pengkhususan ayat Al-Quran dengan ayat Al-Quran lainnya, pengkhususan Ayat Al-Quran dengan hadis, dan pengkhususan ayat Al-Quran dengan *ijmā'* dan *qiyās* (As-Suyūṭī t.t.b: 17). Selain itu, terdapat juga konsep yang mirip dengan *'ām* dan *khās*, yaitu makna yang bebas (*muṭlaq*) dan yang terikat (*muqayyad*) (As-Suyūṭī t.t.b: 31). Karena kemiripan konsep, pembahasan *muṭlaq* dan *muqayyad* biasanya melibatkan juga ayat-ayat yang dibahas dalam *'ām* dan *khās*, sehingga tidak perlu saya jelaskan di sini lebih jauh.

Keenam, pengetahuan tentang makna kata umum tanpa penjelasan (*mujmal*) dan kata yang mendapat penjelasan (*mubayyan*). As-Suyūṭī (t.t.b: 18-19) mengemukakan bahwa *mujmal* disebabkan oleh salah satu dari beberapa hal, yaitu hubungan peliputan (*isytirāk*), elipsis bentuk tertentu (*ḥaẓf*), penggunaan bentuk yang tidak lazim (*gharābah al-lafẓ*) dan jarang dipakai (*'adm kaśrah al-isti'māl*), memajukan (*taqdim*) dan mengakhirkan konstituen (*ta'khīr*), dan ambiguitas hubungan antarbentuk (*iḥtimāl al-'aṭf wa al-isti'nāf*). Contoh.

- (77) a. *وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ --- (البقرة: ٢٢٨)*
/wa al-muṭallaqātu yatarabbaṣna bi anfusihinna ṣalāsata qurū'in/
 'Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru ---' (Al-Baqarah: 228)
- b. *--- وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ ---*
/wa targabūna an tankihūhunna/
 '--- sedang kamu ingin mengawini mereka ---'
- c. *وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْتُمْ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ ---*
/wa iżā ṭallaqtum an-nisā'a fa balagna ajalahunna fa lā ta'dulūhunna an yankihna azwājahunna ---/
 'Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya ---'
- d. *--- وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ---*
/wa mā ya'lamu ta'wilahu illā allāhu wa ar-rāsikhūna fi al-ilmī yaqūlūn amannā bihi kullun min 'indi rabbinā/
 '--- padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami" ---'

Dalam contoh (77) di atas, dapat dilihat bahwa potongan ayat-ayat tersebut menjadi *mujmal*. Sebab, kata *قُرُوءٍ* /*qurū'* 'suci/haid' mengandung makna "suci dan haid", bentuk */targabūna/* mengandung makna "benci" apabila tersambung dengan *عن* /*an/* dan "suka" apabila tersambung dengan *في* /*fi/*, bentuk *ta'dulūhunna* tidak dikenali karena sangat jarang dipakai, dan hubungan antara *مَا* *يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* /*mā ya'lamu ta'wilahu illā allāhu/* 'tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah' dan ungkapan *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* /*ar-rāsikhūna fi al-'ilmī*/ 'orang yang ilmunya mendalam' tidak dapat ditentukan makna konjungsinya.

Lebih jauh, seperti halnya dalam *'ām* dan *khāṣ*, As-Suyūti (t.t.b: 19) mengemukakan bahwa penjelasan (*tabyīn*) dapat tersambung (*muttasil*) dan dapat juga terpisah (*munfasil*). Yang *muttasil* adalah ungkapan *mujmal* yang langsung mendapat penjelasan, sedangkan yang *munfasil* merupakan ayat *mujmal* yang mendapat penjelasan secara terpisah, yaitu dengan ayat Al-Quran lainnya, dengan hadis, dan dengan kesepakatan (*ijmā'*) dan analogi (*qiyās*).

Ketujuh, pengetahuan tentang ayat menghapus (*nāsikh*) dan ayat yang telah dihapus (*mansūkh*). *Naskh*, menurut As-Suyūti (t.t.b: 20), memiliki empat makna, yaitu penghilangan (*izālah*), penggantian (*tabdīl*), perubahan (*muḥāwalah*), dan perpindahan (*naql*). Berbeda dengan *tabyīn* terhadap ayat *mujmal* dan *takhsīs* dari ayat-ayat *'ām*, dalam *naskh* ulama hanya menyepakati bahwa *naskh* terjadi antarayat Al-Quran dan berselisih pendapat tentang kemungkinan *naskh* melalui hadis.

Kedelapan, pengetahuan tentang makna yang tersurat (*mantūq*) dan makna yang tersirat (*mafhūm*). As-Suyūti (t.t.b: 31) mengemukakan bahwa kriteria *mantūq* mengacu kepada pemahaman yang dapat didasarkan kepada apa yang terdapat di dalam teks secara verbal, sedangkan *mafhūm* didasarkan kepada pemahaman yang tidak didapatkan dari ekspresi verbal yang terdapat dalam teks. Yang disebut *mantūq* dalam Al-Quran meliputi empat hal: (1) *nass*, yaitu apabila hanya terdapat satu makna yang dapat ditangkap dari teks; (2) *zāhir*, yaitu apabila terdapat dua makna, tetapi salah satu yang paling kuat yang digunakan; (3) *ta'wīl*, apabila terdapat dua makna, tetapi salah satu yang tidak kuat yang digunakan; dan

(4) *isytirāk*, yaitu jika terdapat dua makna yang sama kuat dan sulit ditentukan untuk menggunakan salah satu dari keduanya. Contoh.

(78) a. *فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ --- كَامِلَةٌ --- (البقرة: ١٩٦)*

/— faman lam yajid fa ṣiyāmu salāsata ayyāmin fi al-ḥajji wa sab'atin izā raja'tum tilka 'asyaratun kāmilatun —/

'— Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna —' (QS. Al-Baqarah: 196)

b. *وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ --- (البقرة: ٢٢٢)*

/— wa lā taqrabūhunna ḥattā yaṭḥurnā ---/

'— dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci (bersuci) —' (QS. Al-Baqarah: 222)

c. *وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ --- (الاسرى: ٢٤)*

/wa akhfid janāḥa az-ẓulli min ar-rahmati ---/

'Dan rendahkanlah sayapmu (dirimu) terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan —' (QS. Al-Isrā: 24)

d. *وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ---*

/— wa lā yuḍarra kātibun wa lā syahīdun ---/

'— dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan (dipersulit) —' (QS. Al-Baqarah: 282)

Mafhūm secara umum terbagi menjadi dua, yaitu *mafhūm muwāfaqah* dan *mafhūm mukhālafah* (t.t.b: 32). *Mafhūm muwāfaqah* merupakan pemahaman terhadap makna tersirat dari ayat dengan pemahaman yang searah dengan yang dinyatakan oleh teks. Jika yang dipahami lebih dari yang dinyatakan dalam teks, disebut *fahwā al-khiṭāb*. Adapun jika yang dipahami dari teks sebanding dengan yang dinyatakannya secara verbal, maka disebut *lahn al-khiṭāb* (As-Suyūṭi t.t.b: 32). Oleh karena itu, dalam dua ayat di bawah ini, misalnya, memukul orang tua

merupakan *fahwā al-khiṭāb* dari ungkapan yang terdapat dalam (79a), yaitu mengatakan "ah" kepada kedua orang tua. Adapun "membakar" atau "membuang" harta anak yatim merupakan *lahn al-khiṭāb* dari ungkapan yang terdapat dalam (79b), yaitu memakan harta anak yatim.

(79) a. --- فَلَآ تُقَلُّ لَهُمَا أُفٌّ وَلَا تُنْهَرُهُمَا ---

lfa lā taqul lahumā uffin wa lā tanhar humā

'--- maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka ---' (QS. Al-Isrā: 24)

b. إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا

inna allażina ya'kulūna amwāla al-yatāmā zulman innamā ya'kulūna fī butūnihim nāran wa sa yaṣṣawna sa'īran

'Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. An-Nisā: 10)'

Mafhūm mukhālafah merupakan pemahaman terhadap ayat Al-Quran dengan cara yang berkebalikan dari apa yang dinyatakan secara verbal dalam teks (As-Suyūti t.t.b: 32). *Mafhūm mukhālafah* ini dapat disimpulkan melalui beberapa hal, yaitu atribut (*sifah*), baik bersifat adjektival (*naʿt*), adverbial situasional (*hāl*), adverbial (*zarf*), dan numeral (*'adad*); syarat (*syart*); terminal (*ghāyah*); dan pembatasan (*ḥaṣr*). Berdasarkan kriteria tersebut, dalam contoh di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa: dalam (80a), menunaikan ibadah haji tidak dapat dilakukan selain pada bulan yang telah ditentukan; dalam (80b), menafkahi wanita yang tidak hamil setelah diceraikan bukan suatu kewajiban; dalam (80c), tidak boleh menikahi wanita yang telah ditalak tiga sebelum dia menikah dengan suami yang

lain; dan dalam (80d), tidak menyembah dan meminta perlindungan kepada selain Allah.

(80) a. الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ---

/al-hajju asyhurun ma'lūmātun ---/

'(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi ---' (QS. Al-Baqarah: 197)

b. وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ ---

/--- wa in kunna ulāti hamlin fa anfiqū 'alayhinna---/

'--- Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya ---' (QS. At-Talāq: 6)

c. فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ---

/fa in ṭallaqahā falā taḥillu lahu min ba'du ḥattā tankiḥa zawjan gayrahu ---/

'Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain ---' (QS. Al-Baqarah: 230)

d. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

/iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'inul

'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.' (QS. Al-Fātiḥah: 5)

Selain itu, di antara kriteria *mantūq* dan *mafhūm*, terdapat kriteria yang diklasifikasi berdasarkan inferensi: (1) *dilālah al-iqtidā'*, yaitu apabila inferensi bergantung kepada sesuatu yang tidak terdapat dalam teks, tetapi masih sesuai dengan apa yang dinyatakan teks secara verbal; dan (2) *dilālah al-isyārah*, yaitu apabila hasil inferensi tidak sama dengan apa yang dimaksudkan teks secara verbal (As-Suyūṭi t.t.b: 32). Contoh.

(81) a. وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا --- (يوسف: ٨٢)

/wa is'al al-qaryata allatī kunnā fihā ---/

'Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ ---' (QS. Yūsuf: 82)

- b. أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ --- (البقرة:)
luhilla lakum laylata as-siyāmi ar-rafaṣu ilā nisā'ikum (—)
 'Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu (—)' (QS. Al-Baqarah:)

Dapat dilihat dalam kedua contoh di atas, meskipun sama-sama membutuhkan inferensi, hasil pemahaman terhadap kedua contoh di atas tidak sama. Hasil pemahaman contoh (81a) yang dilakukan dengan *dilālah al-iqtidā'*, yaitu "bertanyalah kepada penduduk negeri", sesuai dengan yang dimaksud teks secara verbal. Sebaliknya, hasil pemahaman lain dari contoh (81b) yang dilakukan dengan *dilālah al-isyārah*, yaitu "puasa tetap sah meskipun ketika memulainya kita sedang mendapat hadas besar", tidak sama dengan yang dimaksudkan teks secara verbal.

2.3.3 Al-Hāsyimī (1960)

Kajian tentang kohesi dan koherensi dalam bahasa Arab juga mencakup pembahasan beberapa bidang dalam *balāghah*. Pertama, berkaitan dengan referensi sebagai peranti kohesi, patut dipertimbangkan pendapat Al-Hāsyimī (1960: 125) yang mengungkapkan bahwa dalam *'ilm al-ma'āni* pemakaian pronomina dalam teks terkait dengan tiga hal, yaitu penutur (*mutakallim*), lawan bicara atau petutur (*mukhāṭab*), dan dengan orang ketiga (*gā'ib*). Contoh.

- (82) a. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
 /[ana] ibnu 'abdi al-muṭallibil
 '[Saya] adalah anak Abdul Muthalib'
- b. وَأَنْتَ الَّذِي أَخْلَفْتَنِي مَا وَعَدْتَنِي
 /wa [anta] allāzi akhlaftanī mā wa'ad[-ta]-nil
 'Dan [Engkau] yang telah melanggar apa yang kau janjikan kepadaku'

sebagai peranti kohesi terkait terutama dengan *ijaz al-hāzf*, yaitu penghilangan elemen tertentu dalam teks tanpa mengurangi makna yang dikehendaknya (Al-Hāsyimi 1960: 224). Hal ini dilakukan dengan beberapa alasan, misalnya untuk memudahkan hafalan, mempercepat pemahaman, keterbatasan tempat, menyembunyikan sesuatu, menghindari kebosanan akibat pengulangan, dan memperlihatkan makna yang lebih dengan ungkapan yang sedikit (Al-Hāsyimi 1960: 226). Contoh.

- (84) وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ ---
/wa wā'ad-nā mūsā šalāšīn [laylatan] wa atmam-nā-ha bi 'asyrin [Ø] —/
 'Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam), ---'

Namun demikian, terdapat perbedaan antara elipsis dan konsep *ijāz*. Sebagai peranti kohesi, elipsis berkaitan dengan penghilangan elemen tertentu dalam teks antara dua klausa atau lebih. Dalam *ijāz*, penghilangan dan pengurangan dianalisis bukan hanya pada hubungan dua klausa atau lebih, melainkan juga dalam satu klausa (Al-Hāsyimi 1960: 222-225). Dalam contoh berikut, bentuk *fi allāh 'di (jalan) Allah'* merupakan *ijāz* yang dilakukan dengan membuang bentuk *sabīl* 'jalan'.

- (85) وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ
/wa jāhidū fi [Ø] allāhi haqq jihādi-hil
 'Dan berjihadlah di [Ø] (jalan) Allah dengan sungguh-sungguh'

Ketiga, kajian tentang konjungsi dalam bahasa Arab terkait dengan dua bidang pembahasan, yaitu pembahasan *wasl* (penyambungan) dan *fasl* (pemisahan); dan pembahasan fungsi 'atf (konjungsi) dalam *balāghah*. Dalam

bahasan *fasl* dan *wasl*, dipelajari alasan teoritis yang mendasari penggunaan dan penanggalan konjungtor (*harf 'atf*), terutama *wa* yang secara umum dapat digunakan untuk berbagai tujuan *wasl* (Al-Hās̄yimi 1960: 196 dan 198). Menurut Al-Hās̄yimi (1960: 199-201) penggunaan *'atf (wa)* didasari atas tiga hal, yaitu: (1) kesesuaian antara dua klausa atau lebih, baik secara bentuk maupun secara makna dalam hal sintetisnya (*khābariyah*) atau fungsinya (*insyā'iyah*); (2) untuk menghindari kesalahpahaman; dan (3) untuk menjaga kesesuaian *i'rāb*, yang setara dengan konsep kasus (*case*), antara dua klausa atau lebih. Contoh.

(86) a. إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (الانفطار: ١٥)
inna al-abrāra la-fi na'im [wa] inna al-fujjāra la-fi jahīmin!

'Sesungguhnya orang-orang yang baik berada dalam surga na'im [dan] orang yang durhaka berada di neraka jahim' (QS. Al-Infīār: 15).

b. هَلْ بَرِيءٌ عَلِيٌّ مِنَ الْمَرَضِ؟
لَا وَشَفَاهُ اللَّهُ

*hal bari'a 'aliyyun min al-marādī
lā [wa] syafāhu allāhu!*

'Apakah Ali telah sembuh dari sakit?
'Belum [dan] (semoga) Allah menyembuhkannya'

a. عَلِيٌّ يَقُولُ وَيَفْعَلُ
'aliyyun yaqūlu [wa] yaf'alul

'Ali berkata [dan] bekerja'

(Al-Hās̄yimi 1960: 201-202)

Pembahasan fungsi konjungtor secara umum dalam *balāghah* berkaitan dengan pengaitan (*taqyīd*) antarbagian teks dengan *'atf nasq*. Hal ini meliputi pembahasan *wa*, *lwal*, *fal*, *lsummal* 'kemudian', *ḥattī* *lhattal* 'hingga', *aw*, *lawl* 'atau', dan *ball* 'tetapi'. Seluruh konjungtor tersebut, seperti dikemukakan oleh Al-Hās̄yimi (1960: 159-160), dapat memiliki makna

yang menunjukkan relasi aditif (*jam'*), kausal (*ta'qīb*), temporal-sekuensial (*tartīb*), dan adversatif (*at-tadād*). Contoh.

- (87) a. جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرُو
/jā'a zaydun [šumma] 'amrun/
 'Zaid datang, [kemudian] Amr (datang)'
- b. جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرُو
/jā'a zaydun [aw] 'amrun/
 'Zaid datang [atau] Amr (datang)'
- c. جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرُو
/jā'a zaydun [fa] 'amrun/
 Zaid datang, [maka] Amr (datang)

(Al-Hāsyimi 1960: 160)

Selain untuk menunjukkan relasi di atas, Al-Hāsyimi (1960: 160-161) juga mengemukakan bahwa penggunaan konjungtor dapat juga menunjukkan maksud penutur, yaitu untuk meringkas (*ikhtisār*), pembatalan informasi (*ṣarf al-ḥukm*), memperlihatkan keraguan penutur (*syakk*) atau untuk menimbulkan keraguan petutur (*tasykīk*), dan memperbolehkan dan memilih (*al-ibāḥah wa at-takhyīr*).

Contoh.

- (88) a. مَا جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرُو
/mā jā'a zaydun [bal] 'amrun/
 'Bukan Zaid yang datang, [tetapi] Amr (yang datang)'
- b. وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
/wa innā aw iyyākum la'alā hudan [aw] fī ḍalālin mubīnin/
 'Sesungguhnya kami ataupun kalian (dapat) berada dalam petunjuk [atau] (dapat) berada dalam kesesatan yang jelas'
- c. تَعَلَّمُ صَرَفًا أَوْ نَحْوًا

Ita'allam sarfan [aw] nahwani

Pelajarilah sharaf, [atau] (pelajarilah) nahwu

d. تَعَلَّمْ إِمَّا صَرَفًا وَإِمَّا نَحْوًا

Ita'allam immā sarfan [wa] immā nahwani

Pelajarilah sharaf, [dan] (pelajarilah juga) nahwu

(Al-Hāsyimi 1960: 160-161)

Seperti telah saya sebutkan sebelumnya, pembahasan konjungsi sebagai peranti kohesi dan juga sebagai relasi yang menunjukkan koherensi antarbagian teks dalam bahasa Arab juga berkaitan dengan pembahasan *fasl* (pemisahan), yaitu bidang yang membahas tentang penanggalan konjungtor untuk membangun koherensi antarbagian teks (Al-Hāsyimi 1960: 205-206). Al-Hāsyimi (1960: 207-208) menyebutkan bahwa penanggalan konjungtor dalam *fasl* didasarkan atas empat alasan, yaitu (1) jika ungkapan kedua merupakan ganti (*badal*) dari ungkapan pertama; (2) jika ungkapan kedua merupakan penjelas (*bayān*) ungkapan pertama; (3) jika ungkapan kedua merupakan penegas (*mu'akkid*) ungkapan yang pertama; (4) jika isi ungkapan kedua berbeda jauh dengan isi ungkapan pertama; dan (5) jika ungkapan kedua merupakan jawaban yang muncul dari ungkapan pertama. Contoh.

(89) a. وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْمَلُونَ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ
Iwa ittaqū allaẓī amaddakum bimā ta'malūna [Ø] amaddakum bi an'āmin wa banīnin!

'Bertakwalah kepada Zat Yang memberi nikmat terhadap apa yang kalian kerjakan. [Ø] Zat yang memberi nikmat berupa hewan ternak dan anak-anak'

b. فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
Ifa [waswasa] ilayhi asy-syaytānu [qāla yā ādamu hal adulluka 'alā syajarati al-khuldi]'

'Syaitan pun [menggoda]-nya dengan [Berkata: "Hai Adam, maukah kutunjukkan kepadamu pohon Khuldi"]'

- c. فَمَهَّلِ الْكَافِرِينَ أَمَهُلَهُمْ رُوَيْدًا
/fa [mahhil al-kāfirīna] [amhilhum ruwaydan]/
 'Karena itu [beri tangguhlah orang-orang kafir itu], yaitu [beri tangguhlah mereka itu barang sebentar]'
- d. إِنَّمَا الْمَرْءُ بِأَصْغَرَيْهِ • كُلُّ امْرِئٍ رَهِيْنٌ بِمَا لَدَيْهِ
/innamā al-mar'u bi asgarayhi
kullu imri'in rahīnun bimā ladayhil
 'Seseorang bergantung kepada dua hal yang paling kecil dari dirinya (hati dan mulut)
 Setiap orang akan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya'
- e. وَمَا أُبْرِيْ تَفْسِيْ إِنْ التَّفْسَ لَأَمَارَةٌ بِالسُّوءِ
/wa mā ubarri'u nafsī inna an-nafsa lammāratun bi as-sū'il
 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsuku. Sebab, hawa nafsu condong kepada keburukan'

Dalam contoh (89a), antara bentuk *وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْمَلُونَ* */wa ittaqū allażī amaddakum bimā ta'malūn/* 'bertakwalah kepada Zat Yang memberi nikmat terhadap apa yang kalian kerjakan' dan bentuk *أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِيْنٍ* *amaddakum bi an'ām wa banīn/* 'Zat yang memberi nikmat berupa hewan ternak dan anak-anak' tidak diberi konjungtor. Sebab, bentuk kedua merupakan pengganti (*badal*) dari bentuk yang pertama. Dalam contoh (89b), *قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ* *qāla yā ādamu hal adulluka 'alā syajarah al-khuldil* '(syaitan) berkata: "Hai Adam, maukah kutunjukkan kepadamu pohon Khuldi"' merupakan penjelas dari *فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ* *fa waswasa ilayhi asy-syayṭānul* 'syaitan pun menggodanya', sehingga tidak dibutuhkan konjungtor di antara keduanya. Dalam contoh (89c), hubungan antara *فَمَهَّلِ الْكَافِرِينَ* *fa mahhil al-kāfirīn/* 'Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu' dan *أَمَهُلَهُمْ رُوَيْدًا* *amhilhum ruwaydan/* 'beri tangguhlah mereka itu barang sebentar' adalah penegasan, sehingga tidak

dibutuhkan juga konjungtor di antara keduanya. Dalam contoh (89d), tidak ada keterkaitan semantik yang mendasar antara *بأصغرِهِ* /*innamā al-mar'u bi asgharayhil* 'seseorang bergantung kepada dua hal yang paling kecil dari dirinya (hati dan mulut)' dan *كل امرئ رهن بما لديه* /*kullu imri'in bimā ladayhil* 'setiap orang akan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya', sehingga konjungtor juga tidak dibutuhkan. Dalam (89e), konjungtor juga tidak dibutuhkan, sebab *إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ* /*inna an-nafsa la'ammāratun bi as-sū'i* 'sesungguhnya hawa nafsu condong kepada keburukan' merupakan jawaban atas pertanyaan yang mungkin muncul dari *وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي* /*wa mā ubarri'u nafsī* 'aku tidak akan mengikuti hawa nafsuku'

Selain itu, dalam *balāgh* juga terdapat konsep *qasr*, yaitu pemanfaatan peranti gramatikal tertentu untuk menunjukkan kekhususan makna (Al-Hāsyimi 1960: 179). Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) penggunaan kata yang menunjukkan makna negatif (*nafy*) dan pengecualian (*istiṣnā'*) secara bersama-sama; (2) penggunaan bentuk *إِنَّمَا* /*innamā* 'hanya'; (3) penggunaan konjungtor ('*atf*) *لَا* /*llā* 'tetapi', *بَل* /*ball* 'tetapi', dan *لَكِن* /*lākin* 'tetapi'; dan (4) dengan memajukan (*taqdīm*) dan atau mengakhirkan (*ta'khīr*) konstituen (Al-Hāsyimi 1960: 181). Contoh.

- (90) a. لَا يَفُوزُ إِلَّا الْمُجِدُّ
 /*[lā] yafūzu [illā] al-mujiddul*
 '[Tidak] (akan) beruntung [kecuali] orang yang bersungguh-sungguh'
- b. إِنَّمَا الْحَيَاةُ تَعَبٌ

/[innamā] al-hayātu ta'abun/
 'Hidup itu [hanyalah] kepayahan'

- c. الْأَرْضُ مُتَحَرِّكَةٌ لَا ثَابِتَةٌ
 /al-ardu mutaharrikatun [lā] šābitatun/
 'bumi itu bergerak, [bukan] diam'

- d. عَلَى الرَّجَالِ الْعَامِلِينَ نُشْنِي
 /'alā ar-rijāli al-'āmilīna nušnū/
 'Hanya kepada lelaki yang bekerja kami memuji'
 (Al-Jārim dan Amin t.t.: 216)

Keempat, kajian kohesi leksikal dalam bahasa Arab terkait, terutama, dengan disiplin *balāghah* yang, berdasarkan pemahaman saya tentang konsep kohesi leksikal yang berkembang secara umum, mencakup tiga bidang utama yang terdapat di dalamnya. Dalam '*ilm al-ma'āni*, pembahasan kohesi leksikal terkait terutama dengan pembahasan *itnāb*, yaitu bidang yang membahas pemanjangan bentuk ungkapan dalam pengutaraan maksud tertentu (Al-Hāsyimi 1960: 226). Hal ini dapat berupa menyebutkan yang khusus setelah yang umum (*zīkr al-khāṣ ba'd al-'ām*), menyebut yang umum setelah yang khusus (*zīkr al-'ām ba'd al-khāṣ*), pengulangan kata untuk menunjukkan cakupan arti yang berbeda (*at-tawṣyī'*), pengulangan (*at-takrīr*), dan penjelasan dengan bentuk ungkapan lain yang bermakna serupa (*at-taẓyīl*) (Al-Hāsyimi 1960: 228-232). Contoh.

- (91) a. حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة: ٢٣٨)
 /hāfiẓū 'ala [aṣ-ṣalawāti] wa [aṣ-ṣalāti al-wuṣṭā] wa qūmū li allāhi qānitīnā/
 Peliharalah [seluruh shalat (mu)], dan (peliharalah) [shalat pertengahan (ashar)]. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' (QS. Al-Baqarah: 238).

- b. رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

/rabbi ighfir[-lī] wa li-[wālidayya] wa li-[man dakhala baytī mu'minan] wa li [al-mu'minīna wa al-mu'mināti]/

'Tuhan, ampunilah [aku], [kedua orang tuaku], [orang yang memasuki rumahku dalam keadaan beriman], dan [orang-orang yang beriman].'

- c. *الْعِلْمُ عِلْمَانِ، عِلْمُ الْأَبْدَانِ وَعِلْمُ الْأَدْيَانِ*
/[al-'ilmu] ['ilmāni], ['ilm] al-abdāni wa ['ilm] al-adyāni/
 '[Ilmu] ada dua macam (ilmu), [ilmu] fisis dan [ilmu] yang metafisis'
- d. *الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) (القارعة: ١-٢)*
/[al-qāri'atu]. mā [al-qāri'atu]/
 '[Hari Kiamat], apakah [hari Kiamat] itu?' (QS Al-Qāri'ah: 1-2).
- e. *وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (الاسرى: ١٨)*
/wa qul jā'a al-ḥaqqu wa [zahaqa al-baṭilu] [inna al-bāṭila kāna zahūqan]/
 Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan [yang bathil telah hancur]."
 [Sesungguhnya yang batil itu pasti hancur] (QS. Al-Isrā: 18)

Dalam contoh (91a), bentuk *الصَّلَوَاتِ as-salawāt* 'seluruh shalat' merupakan hiperonim bentuk *الصَّلَاةِ الْوُسْطَى wa as-salāh al-wustā* 'shalat pertengahan' yang mengikutinya. Sebaliknya dalam (91b), bentuk *man dakhala baytī mu'minan* 'orang yang memasuki rumahku dalam keadaan beriman' merupakan hiponim dari bentuk *wa li al-mu'minīn wa al-mu'mināt* 'laki-laki beriman dan perempuan beriman' yang mengikutinya. Dalam (91c) bentuk *علم 'ilm* 'ilmu' secara berulang digunakan untuk cakupan makna yang berbeda-beda. Dalam (91d), bentuk *القَارِعَةُ al-qāri'ah* 'kiamat' diulang dengan cakupan makna yang persis sama. Dalam (91e), bentuk *زَهَقَ الْبَاطِلُ [zahaqa al-baṭil* 'yang bathil telah hancur' bermakna serupa dengan apa yang dinyatakan oleh bentuk *إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا inna al-bāṭil kāna zahūq* 'sesungguhnya yang batil itu pasti hancur' yang digunakan untuk menegaskan.

Selain itu, dalam *'ilm al-bayān*, yang membahas berbagai hal yang berkaitan dengan metafora, kohesi leksikal yang diwujudkan melalui kolokasi dan hubungan metaforis berikut ini dapat dipahami.

(92) أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (البقرة: ١٦)

lulā'ika allażīna isytaraw ad-dalālatā bi al-hudā fa ma rabiḥat tijāratuhum wa mā kānū muhtadīn

'Mereka lah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, perdagangan mereka tidak akan beruntung dan mereka tidak akan mendapat petunjuk.' (QS. Al-Baqarah: 16)

Dalam contoh (92) di atas, dengan jalan *isti'ārah* (peminjaman), bentuk *اشْتَرَوُا* /*isytaraw*/ 'mereka membeli' digunakan secara metaforis untuk menggantikan kata *تَبَدَّلُوا* /*tabaddalūl*/ 'mereka menukar' yang selanjutnya berkolokasi dengan *الضَّلَالََةَ* /*ad-dalālatā*/ 'kesesatan' dan *الْهُدَىٰ* /*al-hudā*/ 'petunjuk'. Kolokasi ini kemudian memberi dasar bagi pemahaman terhadap hubungan metaforis antara "mendapat petunjuk" dan "perniagaan yang beruntung" yang terdapat dalam bentuk *مَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ* /*ma rabiḥat tijāratuhum*/ 'perdagangan mereka tidak akan beruntung' dan *مَا كَانُوا مُهْتَدِينَ* /*mā kānū muhtadīn*/ 'mereka tidak akan mendapat petunjuk'.

Dalam *'ilm al-badī*, pembahasan kohesi leksikal terkait dengan beberapa konsep yang membahas hubungan antarbentuk dalam pemilihan gaya bahasa. Hal ini meliputi kedua bidang di dalamnya, yaitu *al-muḥassināt al-ma'nawiyah* dan *al-muḥassināt al-lafziyyah*, yang mencakupi antara lain: pemerlingkupan antarbentuk dan atau antara makna suatu bentuk dan makna bentuk lainnya (*i'tilāf al-lafz ma' al-lafz wa i'tilāfuhu ma'a al-ma'nā*), menyatakan dua bentuk yang

saling bertentangan dalam satu kalimat (*al-muṭābaqah* atau *at-tībaq*), menyatakan dua bentuk atau lebih dan menyatakan kebalikannya secara berurutan atau berselang (*muqābalah*), pengumpulan dan penggolongan (*al-jam' wa at-taqsīm*), penelingkahan susunan konstituen antara dua klausa, atau lebih, yang berurutan (*al-'aks*), persesuaian makna bentuk dan bunyi akhir (*as-saj'*), kemiripan bentuk dan bunyi (*jinās*) (Al-Hāsyimi 1960: 366, 377-379, 385, 392, 396, dan 409).

- (93) a. لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ --- (البقرة: ٢٨٦)
- /— la-hā mā [kasaba-t] wa 'alay-ha ma [iktasabat] —/*
- '--- Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang di[-usahakan]-nya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang di[-kerjakan]-nya ---' (QS. Al-Baqarah: 286).
- b. فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا --- (التوبة: ٨٢)
- /— fa-li [yadhakū]_(a) [qalīlan]_(b) wa li [yabkū]_(a) [katsīran]_(b) —/*
- '--- Maka hendaklah mereka [tertawa]_(a) [sedikit]_(b) dan [menangis]_(a) [banyak]_(b) ---' (QS. At-Taubah: 82).
- c. يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ --- (الاعراف: ١٥٧)
- /[ya'muru]_(a)-hum bi [al-ma'rūfi]_(b) wa [yanhā]_(a)-hum 'an [al-munkari]_(b) wa [yuhillu]_(c) la-hum [at-tayyibāt.]_(d) wa [yuharrimu]_(c) 'alay-him [al-khabā'iṣa]_(d)/*
- '--- yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk ---' (QS. Al-A'rāf: 157)
- d. ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ --- (فاطر: ٣٢)
- /summa awras-nā al-kitāba [allażina istafay-nā min 'ibādi-nā]_(a) fa[-min-hum zālimun li-nafsi-hi]_(a1) wa [min-hum muqtasidun]_(a2) wa [min-hum sābiqun bi al-khayrāti]_(a3) —/*
- 'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan ---' (QS. Fāṭir: 32)

e. --- مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ ---

(الانعام: ٥٢)

/--- [mā 'alay-ka min hisābi-him min syay'in] wa [mā min hisābi-ka 'alayhim min syay'in] ---/

'--- [Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka] dan [merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu] ---' (QS. Al-An'ām: 52).

f. أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

/alam naj'al al-arda [mihā-dan] wa al-jibāla [awtā-dan]/

'Kami jadikan bumi terhampar dan gunung-gunung tertancap'

g. وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِئُوا غَيْرَ سَاعَةٍ (الروم: ٥٥)

/wa yawma taqūmu [as-sā'atu] yuqsimu al-mujrimūna mā labisū gayra [sā'atin]/

'Dan pada hari kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah bahwa mereka hanya berdiam sebentar saja (dalam kubur)' (QS. Ar-Rūm: 55).

Dapat dilihat bahwa dalam contoh (93a) di atas, kohesi dicapai melalui hubungan antara bentuk كَسَبَتْ /kasabat/ 'ia mengusahakan' dan اِكْتَسَبَتْ /iktasabat/ 'mengusahakan' yang memiliki akar dan cakupan arti kurang lebih sama. Dalam (93b), kohesi dicapai melalui hubungan antara bentuk يَضْحَكُوا قَلِيلًا /yadhakū qalīl/ 'mereka sedikit tertawa' dan يَتَكَبَّرُونَ كَثِيرًا /yabkū katsīr/ 'mereka banyak menangis' yang merupakan antonim. Begitu pula dalam (93c), kohesi dicapai melalui pemanfaatan antonimi, yaitu antara يَأْمُرُ /ya'murul/ 'ia memerintahkan' dan يَنْهَى /yanhāl/ 'ia melarang', antara يُحِلُّ /yuhillul/ 'ia menghalalkan' dan يُحَرِّمُ /yuharrimul/ 'ia mengharamkan', antara الْمَعْرُوفُ /al-ma'rūf/ 'ma'ruf' dan الْمُنْكَرُ /al-munkar/ 'munkar', dan antara الطَّيِّبَاتِ /at-tayyibāt/ 'kebaikan' dan الْخَبَائِثِ /al-khabā'is/ 'keburukan'. Dalam contoh (93d), hubungan taksonimi antara bentuk الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا /allażina istafay-nā min 'ibādināl/ 'yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami' dan bentuk ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ /fa-min-hum zālim li-nafsi-hil

'menganiaya diri mereka sendiri', مُقْتَصِدٌ /*muqtasid* 'pertengahan', dan سَابِقٌ /*sābiq* 'lebih dahulu berbuat kebaikan'. Dalam contoh (85e), kohesi dicapai melalui penelingkahan urutan konstituen, yaitu antara مَا مِنْ شَيْءٍ /*mā min syay'* 'kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka' dan مَا مِنْ شَيْءٍ /*mā min syay'* 'merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu'. Dalam (85f), kohesi dicapai melalui persesuaian akhir bunyi ungkapan مِهَادًا /*mihādā* 'terbentang' dengan ungkapan أَوْتَادًا /*awtādā* 'tertanam'. Dalam (85g), kohesi dicapai melalui homonimi antara سَاعَةً /*sā'ah* 'kiamat' dan سَاعَةً /*sā'ah* 'waktu'.

Selanjutnya, berkaitan dengan pemahaman teks sebagai pemahaman terhadap intensi penutur/penulis, seperti dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983), dalam 'ilm al-ma'āni hal ini terkait dengan pembahasan mengenai pembagian jenis *kalām* dan fungsinya dalam tuturan/tulisan, yaitu *kalām khabar* dan *kalām insyā* (Al-Hāsyimi 1960: 53). *Kalām khabar*, setara dengan kategori kalimat sintetis (*synthetic statements*) dalam semantik, merupakan *kalām* yang kebenaran isinya ditentukan melalui verifikasi ujaran dengan fakta di luar ujaran (Al-Hāsyimi 1960: 53, dan Saeed 1997: 87). Fungsi utama *kalām khabar* ada dua: (1) *fā'idah al-khabar*, yaitu memberitahu petutur tentang isi tuturan; dan (2) *lāzim al-fā'idah*, yaitu memberitahu petutur bahwa penutur mengetahui isi tuturan. Contoh.

(94) a.

الَّذِينَ الْمُعَامَلَةُ

lad-dīnu al-mu'āmalatul
'Agama adalah mu'amalah'

b.

أَنْتَ نَجَحْتَ فِي الْإِمْتِحَانِ

lanta najahta fi al-imtihān!
'Engkau berhasil dalam ujian'

(Al-Hāsyimi 1960: 54)

Dapat kita lihat bahwa dalam (94a), informasi yang terkandung di dalam ungkapan belum tentu telah diketahui petutur, sehingga fungsi dari ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai semata-mata pemberitahuan saja (*fā'idah al-khabar*). Namun dalam (94b), informasi yang terkandung di dalamnya sudah pasti diketahui petutur. Oleh karena itu, fungsi ujaran tersebut bukan untuk memberitahu petutur tentang isi ungkapan, melainkan untuk memberitahu petutur bahwa penutur mengetahui dengan jelas apa yang dikemukakannya. Selain untuk dua fungsi tersebut, kadangkala *kalām khabar* juga dapat digunakan untuk mencari belas kasihan (*istirhām*), memperlihatkan kelemahan (*izhār ad-da'f*), menampakkan kekecewaan (*izhār at-tahassur*), menampakkan kegembiraan (*izhār al-farh*), teguran (*tahzīr*), mengingatkan (*tazkīr*), menyombongkan diri (*fakhr*), dan imbauan (*al-hiśś*) (Al-Hāsyimi 1960: 54).

Kalam insyā merupakan ungkapan yang dinilai bukan berdasarkan persesuaian isinya dengan fakta di luar ungkapan, melainkan berdasarkan maksud yang terkandung di dalamnya (Al-Hāsyimi 1960: 75). Secara umum, *kalām insyā'* terdiri atas *talabi* dan *ghayr talabi*. *Kalām insyā' talabi* mengacu kepada kalimat yang di dalamnya terdapat harapan terhadap terjadinya sesuatu. Hal ini dapat berupa perintah (*'amr*), larangan (*nahy*), harapan (*tamanni*), seruan (*nidā*), dan juga pertanyaan (*istifhām*) (Al-Hāsyimi 1960: 77). *Kalam insyā' ghayr talabi*

mengacu kepada kalimat yang tidak menghendaki sesuatu untuk terjadi, misalnya ungkapan kagum (*ta'ajjub*), celaan (*ẓamm*) dan pujian (*madh*), sumpah (*qasam*), dan kalimat yang merupakan akad (*'uqūd*) (Al-Hāsyimi 1960: 79). Contoh.

- (95) a. لَا تَطْلُبُ مِنَ الْجَزَاءِ إِلَّا بِقَدْرِ مَا صَنَعْتَ
llā taṭlub al-jazā' illā bi qadri mā ṣana'ta
 'Jangan meminta balasan kecuali senilai dengan yang kamu kerjakan'
- b. لَعْمُرُكَ مَا بِالْعَقْلِ يُكْتَسَبُ الْغِنَى وَلَا بِاِكْتِسَابِ الْمَالِ يُكْتَسَبُ الْعَقْلُ
lla 'umruka mā bi al-aqli yuktasabu al-ginā wa lā bi iktisāb al-māli yuktasabu al-'aqlul
 'Demi umurmu, kekayaan tidak dapat diperoleh dengan akal seperti juga akal tidak dapat diperoleh dengan harta'
 (Al-Jārim dan Amīn t.t.: 169)

Dalam contoh di atas, dapat kita lihat bahwa (95a) merupakan *kalām insyā ṭalabi*, karena ungkapan tersebut adalah larangan. Sebaliknya, karena merupakan celaan yang tidak mengharapkan sesuatu terjadi, ungkapan (95b) merupakan *kalām insyā' gayr ṭalabi*.

2.3.4 'Aṭwī (1989)

Meskipun belum menggunakan istilah kohesi dan koherensi secara jelas, kajian terhadap dua konsep tersebut dalam *balāghah* pada dasarnya cukup mapan. Hal ini selanjutnya dapat dilihat dalam 'Aṭwī (1989) yang mengemukakan beberapa konsep yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Hāsyimi (1960).

Pertama, berkaitan dengan referensi sebagai peranti kohesi, 'Aṭwī (1989: 79) mengungkapkan bahwa dalam *'ilm al-ma'āni* pemakaian pronomina dalam teks terkait dengan dua hal, yaitu peran tutur (*maqām khitāb* atau *maqām*

hikāyah), meliputi penutur (*mutakallim*) dan petutur (*mukhāṭab*), dan bukan dengan keduanya atau orang ketiga. Contoh.

- (96) a. وَنَحْنُ الْآخِذُونَ لِمَا رَضِينَا
/wa [nahnu] al-ākhizūna limā raḍīnā/
 'Dan kami adalah orang yang mengambil kembali apa yang telah kami relakan'
- b. وَأَنْتَ الَّذِي أَخْلَفْتَنِي مَا وَعَدْتَنِي
/wa [anta] allāzi akhlafta-ni mā wa'ad-ta-ni/
 Dan Engkaulah yang telah melanggar apa yang kau janjikan kepadaku.
- c. وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ — (السجدة: ١٢)
/wa law tarā iż [al-mujrimūna] nākisū ru'ūsī[-him] 'inda rabbi[-him] ---/
 'Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya ---' (QS. As-Sajadah: 12)

Dengan klasifikasi seperti ini, melebihi yang dikemukakan oleh Al-Hāsyimi (1960), pembagian ini bahkan sama persis dengan apa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976: 37) tentang referensi personal yang terkait dengan dua peran, yaitu *speaker role* dan *other role*. Hanya saja, 'Aṭwi (1989) tidak mengemukakan asal keterkaitan hubungan pronominal yang menurut Al-Hāsyimi (1960: 126) dapat ditentukan berdasarkan bentuk (*lafz*), makna (*ma'na*), dan ditunjukkan oleh peranti tertentu (*isyārah*).

Selanjutnya, seperti juga dikemukakan oleh Al-Hāsyimi (1960: 129), 'Aṭwi (1989: 80) mengemukakan bahwa referensi yang menggunakan demonstrativa didasarkan atas jarak dekat, menengah, dan jauh. Hal ini selanjutnya dapat berfungsi untuk menegaskan, menjelaskan, menonjolkan, menyindir, memuliakan, dan atau merendahkan ('Aṭwi 1989: 80). Contoh.

- (97) إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا --- (البقرة: ٢٦)

inna allāha lā yastahyi an yaḍriba [maṣalan mā ba'ūdatan fa mā fawqahā] faamma allāzīna āmanū fa ya'lamūna anna-[hu] al-ḥaqqu min rabbihim wa amma allāzīna kafarū fa yaqūlūna māzā arāda allāhu bi [hāzā] maṣalan ---/

'Sesungguhnya Allah tidak segan membuat [perumpamaan dengan seekor nyamuk ataupun yang lebih dari itu]. Orang-orang beriman akan mengetahui bahwa [itu] benar berasal dari Tuhannya, tetapi mereka yang kafir mengatakan: Apakah maksud Allah menjadikan [ini] sebagai perumpamaan?' -- (QS. Al-Baqarah: 26)

Kedua, seperti juga telah saya kemukakan dalam (2.2.3), kajian elipsis dalam bahasa Arab berkaitan dengan konsep *ijāz* dalam *balāghah*, yaitu bidang 'ilm al-ma'āni yang mengkaji pemendekan bentuk ungkapan demi maksud yang lebih kompleks ('Atwi 1989: 93-94). Elipsis sebagai peranti kohesi terkait terutama dengan *ijaz al-ḥaḥf*, yaitu penghilangan elemen tertentu dalam teks tanpa mengurangi makna yang dikehendakinya ('Atwi 1989: 95). Contoh.

- (98) --- فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ --- (يونس: ٧١)
 /--- fa [ajmi'ū] amrakum [Ø] syurakā'akum ---/
 '--- karena itu bulatkanlah keputusanmu dan [Ø] (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu ---' (QS. Yūnus: 71)

Menurut 'Atwi (1989: 96), dalam ungkapan tersebut terdapat bentuk *ud'ūl* 'pangillah' yang dihilangkan. Tidak seperti elipsis yang mengandaikan kesamaan bentuk yang hilang dengan yang terdapat dalam teks, dapat dilihat dalam (98) di atas bahwa bentuk yang dihilangkan berbeda dengan bentuk yang menjadi petunjuk dalam teks. Lebih dari itu, seperti juga Al-Hāsyimi (1960), 'Atwi (1989: 95) juga membahas penghilangan dan pengurangan dalam *ijāz* tidak

semata-mata dalam hubungan antara dua klausa atau lebih, melainkan juga dalam satu klausa.

Ketiga, kajian tentang konjungsi dalam bahasa Arab terkait dengan *wasl* (penyambungan) dan *fasl* (pemisahan). Seperti Al-Hāsyimi (1960), 'Atwi (1989: 92-93) mengemukakan bahwa alasan *wasl* dalam sebuah ungkapan didasarkan atas tiga hal: pertama, kesesuaian antara dua klausa atau lebih, baik secara bentuk maupun secara makna dalam hal sintetisnya (*khabariyah*) atau fungsinya (*insyā'iyah*); kedua, untuk menghindari kesalahpahaman; dan ketiga, untuk menjaga kesesuaian *i'rāb*, yang setara dengan konsep kasus (*case*), antara dua klausa atau lebih.

Selanjutnya, serupa dengan Al-Hāsyimi (1960: 207-208), penanggalan konjungtor dalam *fasl*, menurut 'Atwi (1989: 91-92), didasarkan atas tiga alasan, yaitu (1) jika terdapat hubungan yang sangat jelas antara dua buah ungkapan, mencakup hubungan penjelasan (*bayān*), penegasan (*tawkid*), dan penggantian (*badal*); (2) jika isi ungkapan kedua berbeda jauh dengan isi ungkapan pertama; dan (3) jika ungkapan kedua merupakan jawaban yang muncul dari ungkapan pertama.

Selain itu, seperti juga Al-Hāsyimi (1960: 179), dapat juga kita pertimbangkan pendapat 'Atwi (1989: 84) tentang *qasr*, yaitu pemanfaatan peranti gramatikal tertentu untuk menunjukkan kekhususan makna. Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) penggunaan bentuk yang menunjukkan makna negatif (*nafy*) dan pengecualian (*istiṣnā'*) secara bersama-sama; (2) penggunaan bentuk

إِنَّمَا /innamā/ 'hanya'; (3) penggunaan konjungtor ('atf) لَا /lā/ 'tetapi', بَلْ /ball/ 'tetapi', dan لَكِن /lākin/ 'tetapi'; dan (4) dengan memajukan (*taqdīm*) salah satu konstituen ('Atwi 1989: 86).

Keempat, seperti telah saya jelaskan sebelumnya, kajian kohesi leksikal dalam *balāghah* terkait dengan tiga bidang utama yang terdapat di dalamnya. Dalam *ilm al-ma'āni*, pembahasan kohesi leksikal terkait terutama dengan pembahasan *itnāb*. Menurut 'Atwi (1989: 101) *itnāb* berkaitan dengan pemanjangan bentuk ungkapan yang secara umum berfungsi untuk memperjelas isi ungkapan (*tawdīh*) dan mempertegas maksud (*ta'kīd*), memberi penekanan hal tertentu dalam ungkapan (*tašbīh*), dan menghindari kataksaan (*raf' al-ibhām*). Dalam 'Atwi (1989: 102-104), konsep *itnāb* yang terkait dengan konsep kohesi leksikal meliputi penyebutan yang khusus setelah yang umum (*ẓikr al-khās ba'd al-'ām*), menyebut yang umum setelah yang khusus (*ẓikr al-'ām ba'd al-khās*), dan pengulangan (*at-takrīr*). Contoh.

(99) a. حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

/hāfizū 'alā [as-salawāti] wa [as-salāti al-wustā] wa qūmū li allāhi qānitīnā/

'Peliharalah [segala shalat]-(mu), dan (peliharalah) [shalat wusthaa]. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'

b. --- فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ

كَامِلَةٌ --- (البقرة: ١٩٦)

/--- faman lam yajid fa siyām [šalāsati ayyāmin fi al-hajji]_(a1) wa [sab'atin izā raja'tum]_(a2) tilka [asyaratun kāmīlatun]_(a) ---/

'--- Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa [tiga hari dalam masa haji]_(a1) dan [tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali]_(a2). Itulah [sepuluh (hari) yang sempurna]_(a) ---' (Al-Baqarah: 196)

- c. فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) (الانشراح: ٥-٦)
 /fa [inna ma'a al-'usri yusran]. [inna ma'a al-'usri yusran]/
 'Karena [sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan], [sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan]' (QS. Al-Insyirāh: 5-6)

Dalam contoh di atas, dapat kita lihat bahwa: (1) kohesi dalam (99) dicapai melalui hubungan taksonimi, yaitu hubungan antara الصَّلَوَاتِ *al-salawāt* 'seluruh shalat' sebagai hiperonim dan الصَّلَاةِ الْوَسْطَى *al-salāh al-wustā* 'shalat pertengahan' sebagai hiponim (*ẓikr al-khās ba'da al-'ām*); (2) kohesi dalam (99b) juga dicapai melalui taksonimi, yaitu hubungan antara ungkapan صِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي *ṣiyām ṣalāsah ayyām fi al-hajj* 'berpuasa tiga hari ketika sedang haji' dan سَبْعَةَ إِذَا رَجَعْتُمْ *sab'ah izā raja'tum* '(berpuasa) tujuh hari setelah pulang', sebagai hiponim, dan ungkapan تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ *tilka 'asyarah kāmilah* 'sepuluh hari (puasa) yang sempurna' sebagai hiperonim (*ẓikr al-'ām ba'da al-khās*); dan (3) kohesi dalam (99c) dicapai melalui pengulangan (*takrīr*) ungkapan إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا *inna ma'a al-'usri yusra* 'sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan'.

Selain itu, seperti Ai-Hāsyimi (1960), 'Atwi (1989) juga membahas berbagai hal yang berkaitan dengan metafora dalam sub 'ilm al-bayān. Seperti telah saya jelaskan sebelumnya, melalui pembahasan dalam 'ilm al-bayān, kohesi leksikal yang diwujudkan melalui hubungan metaforis dapat dipahami. Selanjutnya, dalam 'ilm al-badī', pembahasan kohesi leksikal terkait dengan beberapa konsep yang membahas hubungan antarbentuk dalam pemilihan gaya bahasa. Hal ini meliputi kedua bidang di dalamnya, yaitu *al-muḥassināt al-ma'nawiyah* dan *al-muḥassināt al-lafziyyah*. Dalam 'Atwi (1989: 120, 135, 145,

dan 154), konsep dalam 'ilm al-badī' yang berkaitan dengan kohesi leksikal mencakupi, antara lain: menyatakan dua bentuk yang saling bertentangan dalam satu kalimat (*al-muṭābaqah* atau *aṭ-ṭibāq*), menyatakan dua bentuk atau lebih dan menyatakan kebalikannya secara berurutan atau berselang (*muqābalah*), menyatakan dalam satu ungkapan hal-hal yang saling melingkupi dan atau saling bertentangan (*jam' al-mu'talif wa al-mukhtalif*), persesuaian makna bentuk dan bunyi akhir (*as-saj'*), kemiripan bentuk dan bunyi (*jinās*). Contoh.

- (100) a. قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ --- (أل عمران: ٢٦)

/qul allāhumma mālika al-mulki [tu'tī al-mulka man tasyā'u]_(a) wa [tanzi'u al-mulka min man tasyā'u]_(a) wa [tu'izzu man tasyā'u]_(b) wa [tuẓillu man tasyā'u]_(b) ---/

'Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, [Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki]_(a) dan [Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki]_(a). [Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki]_(b) dan [Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki]_(b) ---' (QS. Ali Imrān: 26)

- b. وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ --- (الانعام: ٢٦)

/wa hum [yanhawna 'anhu] wa [yan'awna 'anhu] ---/

'Mereka [melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur'an] dan [mereka sendiri menjauhkan diri darinya] ---' (QS. Al-An'ām: 26)

- c. فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠) (الضحى: ٩-١٠)

/fa amma al-yatīma fa lā [taqhar] wa ammā as-sā'ila fa lā [tanhar]/

'Adapun terhadap anak yatim maka janganlah [kamu berlaku sewenang-wenang]. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah [kamu menghardiknya].' (QS. Ad-Duhā: 9-10)

- d. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ---

/inna allāha ya'murukum bi [al-'adli]_(a1) wa [al-ihsāni]_(a) wa [itā'i zī al-qurbā]_(a2) wa yanhā 'an al-fahṣyā'i wa al-munkari wa al-bagyi ---/

'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) [berlaku adil]_(a1) dan [berbuat kebajikan]_(a), [memberi kepada kaum kerabat]_(a2), dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan --' (QS. An-Nahl: 90)

Dalam contoh di atas, dapat dilihat bahwa: (1) dalam (100a) hubungan kohesif yang diwujudkan melalui pertentangan antara ungkapan *تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ* *tu'ti al-mulka man tasyā'* 'Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki' dan ungkapan *تَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ* *tanzi'u al-mulka min man tasyā'ul* 'dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki' dan antara *تُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ* *tu'izzu man tasyā'* 'Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki' dan ungkapan *تُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ* *tu'zillu man tasyā'ul* 'Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki' yang disebut *mutābaqah*; (2) dalam (100b), hubungan kohesif dicapai melalui kemiripan bunyi dan bentuk (*jinās*) antara ungkapan *يَنْهَوْنَ* *yanhawna* 'mereka melarang' dan ungkapan *يَتَّوْن* *yan'awnal* 'mereka meninggalkan'; (3) dalam (100c), hubungan kohesif antara ungkapan *تَقْهَرُ* *taqharl* 'kamu berlaku sewenang-wenang' dan ungkapan *تَنْهَرُ* *tanharl* 'kamu menghardik' dicapai salah satunya melalui persesuaian bunyi akhir (*saj*); dan (4) dalam (100d) kohesi diwujudkan melalui hubungan pemerlingkupan antara ungkapan *الْعَدْلِ* *al-'adl* '(berlaku) adil' dan *إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى* *itā' i zī al-qurbā* 'memberi kepada kerabat' dengan *الْإِحْسَانِ* *al-ihsān* '(berbuat) kebaikan'; dan antara ungkapan *الْفَحْشَاءِ* *al-fahsyā'* '(berlaku) keji' dan *الْبَغْيِ* *al-bagyl* 'bermusuhan' dengan *الْمُنْكَرِ* *al-munkar* '(berbuat) keburukan' dan hubungan pertentangan antara konsep kebaikan dalam ungkapan *يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ* *ya'murukum bi al-'adl wa al-ihsān wa itā'i zī al-qurbā* 'Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum

kerabat' dan konsep keburukan dalam ungkapan *يَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ* /*yanhā 'an al-fahsyā' wa al-munkar wa al-bagyl* 'Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan'.

Akhirnya, berkaitan dengan pemahaman intensi penutur sebagai pemahaman teks, seperti juga Al-Hāsīyimi (1960), 'Atwi (1989: 65) mengemukakan bahwa dalam 'ilm al-ma'āni jenis *kalām* terdiri atas *kalām khabar* dan *kalām insyā*. *Kalām khabar*, setara dengan kategori kalimat sintetis (*synthetic statements*) dalam semantik, merupakan *kalām* yang kebenaran isinya ditentukan melalui verifikasi ujaran dengan fakta di luar ujaran ('Atwi 1989: 67, dan Saeed 1997: 87). Fungsi utama *kalām khabar* ada dua: (1) *fā'idah al-khabar*, yaitu memberitahu petutur tentang isi tuturan; dan (2) *lāzim al-fā'idah*, yaitu memberitahu petutur bahwa penutur mengetahui isi tuturan. *Kalam insyā* adalah ungkapan dinilai bukan berdasarkan persesuaian isinya dengan fakta di luar ungkapan, melainkan berdasarkan maksudnya semata-mata ('Atwi 1989: 70). *Kalām insyā* terdiri atas *talabi* dan *ghayr talabi*. *Kalām insyā talabi* mengacu kepada kalimat yang di dalamnya terdapat harapan terhadap terjadinya sesuatu. Hal ini dapat berupa perintah (*'amr*), larangan (*nahy*), harapan (*tamanni*), seruan (*nidā*), dan juga pertanyaan (*istifhām*) ('Atwi 1989: 71-73). *Kalam insyā' ghayr talabī* mengacu kepada kalimat yang tidak menghendaki sesuatu untuk terjadi, misalnya ungkapan kagum (*ta'ajjub*), celaan (*ẓamm*) dan pujian (*madh*), sumpah (*qasam*), dan kalimat yang merupakan akad (*'uqūd*) ('Atwi 1989: 73-74).

2.3.5 Al-Qattān (1995)

Serupa dengan As-Suyūṭi (t.t.), Al-Qattān (1995) mengemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi. Pertama, secara umum, konsep kohesi dan koherensi dalam *'ulūm Al-Qur'ān* sangat terkait dengan konsep *munāsabah*, yaitu kajian terhadap persesuaian antarunsur dalam Al-Quran yang mencakup kajian antarayat, antarsurat, antara ayat dan suratnya, dan antara pembuka surat (*fawātih as-suwar*) dan penutup surat (*khawātim as-suwar*) (Al-Qattān 1995: 92). Menurut Al-Qattān (1995: 93), *munāsabah* antarungkapan dalam ayat, antarayat dalam surat, dan atau antarsurat dalam Al-Quran dapat dicapai melalui hubungan penjelasan (*bayān*), penafsiran (*tafsīr*), pertentangan (*muqābah*), penegasan (*tazyīl*), dan atau ditujukan untuk menjaga kesinambungan kondisi petutur (*murā'ah hāl al-mukhātabīn*). Hal ini, misalnya, dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (101) a. إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
inna allażina kafarū sawā'un 'alayhim a 'anzartahum am lam tunzirhum lā yu'minūna!

'Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman' (QS. Al-Baqarah: 6).

- b. أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

lafalā yanẓurūna ilā al-ibīli kayfa khuliqat. wa ilā as-samā'i kayfa rufi'at. wa ilā al-jibāli kayfa nuṣibat. wa ilā al-ardi kayfa sutihat!

'Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?' (QS. Al-Gāsyiyah: 17-20)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam (101a) ayat ke-6 surat Al-Baqarah tersebut mengandung makna yang bertentangan dengan tiga ayat sebelumnya yang berbicara tentang sifat orang-orang bertakwa. Adapun dalam (101b), *munāsabah* berkaitan dengan usaha untuk mempertahankan kondisi petutur, yaitu Muhammad saw., dalam hal sikap menghadapi orang-orang kafir (Al-Qattān 1995: 93).

Kedua, dalam hal referensi sebagai peranti kohesi yang menggunakan pronomina personal yang diungkap oleh Halliday dan Hasan (1976), serupa dengan pendapat yang dikemukakan As-Suyūfī (t.t.a: 187-188), Al-Qattān (1995: 186-188) mengungkapkan macam-macam hubungan antara *damir* (pronomina) sebagai anafor dan antesedennya (*marja'*) dalam *'ulūm Al-Qur'ān*, yaitu: (1) merujuk kepada anteseden yang disebutkan secara jelas; (2) merujuk kepada anteseden tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi terkandung dalam kata tertentu; (3) merujuk kepada anteseden yang tidak dinyatakan secara jelas, tetapi tersirat melalui isyarat yang cukup jelas; (4) merujuk kepada antesedennya secara kataforis; (5) merujuk kepada antesedennya secara eksoforis; (6) mengacu kepada sebagian makna yang terdapat dalam antesedennya; (7) merujuk kepada anteseden yang terdapat secara eksplisit, tetapi menunjuk kepada referen yang berbeda; (8) merujuk kepada makna jenis dari antesedennya; (9) khusus dalam pronomina dual (*taśniyah*), mengacu kepada salah satu dari dua anteseden yang terdapat dalam teks; dan (10) merujuk kepada makna yang lebih luas dari anteseden yang dirujuk dalam teks.

Selain itu, Al-Qattān (1995: 189) menambahkan bahwa anafora dalam Al-Quran dengan pronomina dapat mengacu kepada bentuk antesedennya (*lafzī*) dan atau dengan makna antesedennya (*ma'nawī*). Contoh.

- (102) وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (البقرة: ٨)
/wa min an-nāsi {[*man*]_(a) [*yaqūlu*]_(a) *āman-nā bi allāhi wa bi al-yawmi al-ākhir*]_(b) *wa mā* [*hum*]_(b) *bi mu'minīnā*
 'Di antara manusia ada {[yang]_(a) [mengatakan]_(a): "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian"}_(b), padahal [mereka]_(b) itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.' (QS. Al-Baqarah: 8)

Dalam ayat di atas, pronomina orang ketiga هو *huwal* 'dia' yang terdapat dalam verba يقول *yaqūlu* 'dia berkata' mengacu kepada bentuk *man* yang secara bentuk tunggal, sedangkan pronomina هم *hum* 'mereka' yang terdapat dalam ungkapan مَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ *mā hum bi mu'minīn* 'mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman' mengacu kepada ungkapan مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ *man yaqūlu āman-nā bi-Allah wa bi al-yawm al-ākhir* 'orang yang mengatakan: kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian' yang secara bentuk mengacu kepada "makna tunggal" tetapi memiliki kemungkinan yang dapat mengacu kepada "makna plural".

Ketiga, berkaitan dengan konjungsi sebagai peranti kohesi, Al-Qattān (1995: 197) hanya membahas tiga dasar bagi hubungan konjungsi ('*atf*), yaitu (1) menyatakan hubungan antarbentuk (*lafzī*); (2) persesuaian fungsi sintaksis (*mahall*) antarbentuk; dan (3) persesuaian makna antarbentuk.

Keempat, berkaitan dengan substitusi, dapat dipertimbangkan pendapat Al-Qattān (1995: 199-200) yang secara khusus membahas bentuk فَعَلَّ *fa'alal*

‘(ia) mengerjakan’ yang berfungsi meringkas klausa atau frasa verbal yang digantikannya atau menunjukkan generalisasi jenis perbuatan tertentu. Contoh.

- (103) a. *كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ*
Ikānū [lā yatanāhawna ‘an munkarin fa’alūhu] la bi’sa mā kānū [yaf’alūna]/
 Mereka satu sama lain selalu [tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat]. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu [mereka perbuat] itu.
- b. *وَسَكَتُمْ فِي مَسَاكِينِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ*
/wa sakantum fi masākini allazīna zalamū anfusahum wa tabayyana lakum kayfa [fa’al]-nā bihim wa darabnā lakum al-amšāla
 ‘dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah [berbuat] terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan?’

Dalam contoh di atas, dalam (103a) bentuk *يفعلون /yaf’alūn/* ‘mereka mengerjakan’ berfungsi meringkas ungkapan *لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ* *lā yatanāhawna ‘an munkar fa’alūhu/* ‘mereka tidak saling mencegah perbuatan munkar yang mereka kerjakan’. Dalam (103b), fungsi *فعلنا /fa’alnā/* ‘Kami berbuat’ adalah untuk menunjukkan keumuman jenis perbuatan yang ditimpakan kepada “orang yang menganiaya diri sendiri”.

Namun demikian, berbeda dengan As-Suyūṭi (t.t.) yang membahas beberapa bagian *balāghah* secara khusus dan dapat dikaitkan dengan konsep kohesi leksikal, Al-Qattān (1995) tidak membahas secara khusus konsep-konsep yang terkait dengan kohesi leksikal.

Selanjutnya, seperti yang dilakukan oleh As-Suyūṭi (t.t.), Al-Qattān (1995) juga mengemukakan beberapa konsep dalam *ulūm Al-Qur’ān* yang penting

diketahui dalam pemahaman Al-Quran dan, menurut saya, berkaitan dengan kohesi dan koherensi. Hal itu meliputi: pertama, pengetahuan tentang ayat yang diturunkan di Mekkah (*makkī*) dan yang diturunkan di Madinah (*madanī*). Sebab, pengetahuan tentang *makkī* dan *madanī* menentukan pemahaman tentang kandungan kedua jenis ayat tersebut yang berbeda satu dengan yang lain (Al-Qattān 1995: 46-60).

Kedua, seperti As-Suyūṭi (t.t.a: 2), Al-Qattān (1995: 71-94) juga mengemukakan bahwa pemahaman terhadap makna Al-Quran juga harus didasari pengetahuan tentang sebab turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*). Sebab, pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl* ini memberikan dasar bagi pemahaman Al-Quran berdasarkan konteks peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tertentu.

Ketiga, pengetahuan tentang ayat yang jelas (*muhkam*) dan yang samar (*mutasyābih*). Al-Qattān (1995: 207) mengemukakan tiga macam kriteria yang membedakan *muhkam* dan *mutasyābih*: (1) ayat yang *muhkam* adalah ayat yang maknanya jelas dan dapat diketahui secara pasti, sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat yang maknanya tidak dapat dipastikan; (2) ayat yang *muhkam* adalah ayat hanya mengandung satu pengertian atau satu kemungkinan makna, sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat yang memiliki banyak kemungkinan makna; dan (3) ayat yang *muhkam* adalah ayat yang maknanya dapat dipahami tanpa penjelasan tambahan, sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat yang maknanya tidak dapat dipahami kecuali dengan penjelasan. Berdasarkan kriteria ini, dapat juga kita sesuaikan dengan pendapat As-Suyūṭi (t.t.) bahwa ayat yang *muhkam* biasanya mencakupi ayat yang berkaitan dengan perintah dan larangan,

janji dan ancaman, dan halal dan haram; sedangkan ayat *mutasyābih* berkaitan dengan ayat tentang datangnya hari kiamat, ayat yang terdiri atas huruf-huruf pada awal surat, dan ayat yang terdapat di dalamnya kisah dan perumpamaan.

Keempat, pengetahuan tentang makna umum (*'ām*) dan makna khusus (*khās*) dalam Al-Quran. Seperti As-Suyūti (t.t.), Al-Qattān (1995: 214) mengemukakan bahwa kriteria bentuk yang mencakupi makna *'ām* dalam Al-Quran adalah: (1) kata كل *kullul* 'semua/seluruhnya', baik sebagai subjek maupun sebagai penjelas; (2) semua bentuk penghubung (*ism mawsūl*); (3) kata أي *ayy* 'mana', ما *mā* 'apa', من *man* 'siapa'; (4) seluruh bentuk yang menjadi inti frasa; (5) seluruh bentuk yang diberi pemarkah takrif ال *al-*; dan (6) seluruh bentuk indefinit (*nakirah*) yang berada dalam konstruksi negatif (*nafy*) dan larangan (*nahy*).

Seperti As-Suyūti (t.t.), Al-Qattān (1995: 215-216 dan 217-219) selanjutnya mengklasifikasi jenis *'ām*: (1) bentuk umum yang indefinit (*al-'ām al-bāqi 'alā 'umūmihi*); (2) bentuk umum yang dimaksudkan sebagai khusus (*al-'ām al-murād bihi al-khusūṣ*); dan (3) bentuk *'ām* yang dikhususkan (*al-'ām al-makhsūṣ*), baik tersambung (*muttasil*) ataupun terpisah (*munfasil*). Yang langsung dilakukan melalui hubungan antarbagian teks yang menunjukkan makna pengecualian (*istisnā*), atribut (*wasf*), syarat (*syart*), terminal (*ghāyah*), dan penggantian keseluruhan dengan sebagiannya (*badal ba'd min kull*).

Selain itu, seperti As-Suyūti (t.t.), Al-Qattān (1995: 238-241) juga mengemukakan konsep yang mirip dengan *'ām* dan *khās*, yaitu makna yang bebas (*mutlaq*) dan yang terikat (*muqayyad*). Seperti juga tersebut di atas, karena

kemiripan konsep, saya tidak perlu menjelaskan *mutlaq* dan *muqayyad* di sini lebih jauh.

Kelima, pengetahuan tentang ayat menghapus (*nāsikh*) dan ayat yang telah dihapus (*mansūkh*). *Naskh*, menurut Al-Qattān (1995: 226) dapat diketahui melalui tiga hal, yaitu (1) riwayat yang berasal langsung dari Nabi Muhammad saw.; (2) kesepakatan ulama (*ijmā'*); dan (3) pengetahuan tentang urutan turunnya ayat.

Keenam, pengetahuan tentang makna yang tersurat (*mantūq*) dan makna yang tersirat (*mafhūm*). Al-Qattān (1995: 241) mengemukakan bahwa kriteria *mantūq* mengacu kepada pemahaman yang dapat didasarkan kepada apa yang terdapat di dalam teks secara verbal, sedangkan *mafhūm* didasarkan kepada pemahaman yang tidak didapatkan dari ekspresi verbal yang terdapat dalam teks. Berbeda dengan As-Suyūti (t.t.) yang mengemukakan bahwa kriteria *mantūq* meliputi empat hal, Al-Qattān (242-243) mengemukakan bahwa *mantūq* dalam Al-Quran meliputi tiga hal: (1) *nass*, yaitu apabila hanya terdapat satu makna yang dapat ditangkap dari teks; (2) *zāhir*, yaitu apabila terdapat dua makna, tetapi salah satu yang paling kuat yang digunakan; dan (3) *ta'wīl*, apabila terdapat dua makna, tetapi salah satu yang tidak kuat yang digunakan.

Selanjutnya, seperti juga As-Suyūti (t.t.), Al-Qattān (1995: 243-244) juga mengemukakan bahwa pemahaman terhadap teks dapat dicapai melalui: (1) *dilālah al-iqtidā'*, yaitu apabila inferensi bergantung kepada sesuatu yang tidak terdapat dalam teks, tetapi masih sesuai dengan apa yang dinyatakan teks secara verbal;

dan (2) *dilālah al-isyārah*, yaitu apabila hasil inferensi tidak sama dengan apa yang dimaksudkan teks secara verbal.

Seperti As-Suyūti (t.t.), Al-Qattān (1995: 244) juga mengklasifikasi *mafhūm* secara umum menjadi dua, yaitu *mafhūm muwāfaqah* dan *mafhūm mukhālafah*. *Mafhūm muwāfaqah* merupakan pemahaman terhadap makna tersirat dari ayat dengan pemahaman yang searah dengan yang dinyatakan oleh teks. Jika yang dipahami lebih dari yang dinyatakan dalam teks, disebut *fahwā al-khiṭāb*. Adapun jika yang dipahami dari teks sebanding dengan yang dinyatakannya secara verbal, maka disebut *lahn al-khiṭāb* (Al-Qattān 1995: 244-245). *Mafhūm mukhālafah* merupakan pemahaman terhadap ayat Al-Quran dengan cara yang berkebalikan dari apa yang dinyatakan secara verbal dalam teks, yaitu melalui atribut (*sifah*), syarat (*syart*), terminal (*gāyah*), dan pembatasan (*hasr*) (Al-Qattān 1995: 245-246).

